

**EKSISTENSI SOSIAL KEARIFAN LOKAL DI MASYARAKAT
MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RISKA. U

10538273613

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

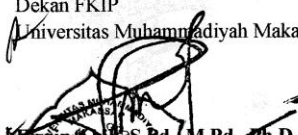
Skripsi atas nama **Riska U, NIM 10538273613** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.


24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar,
13 Desember 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. ()
Penguji : ()
1. Dr. H. Nursalam, M.Si. ()
2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd. ()
3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. ()
4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 307 034

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Sosial Kearifan Lokal di Masyarakat Makale
Kabupaten Tana Toraja.

Nama : Riska U

NIM : 10538273613

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

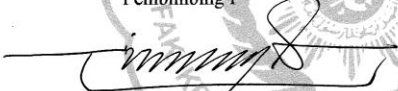
Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh:



Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Irawan Akib, M.Pd.


Risfaisal, S.Pd., M.Pd

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ewin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

SURAT PERJANJIAN

Nama : Riska. U
NIM : 10538273613
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul skripsi : Eksistensi Sosial Kearifan Lokal Di Masyarakat Makale
Kabupaten Tana Toraja

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

Riska. U

Diketahui oleh:

Ketua jurusan pendidikan sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Riska. U**

Nim : **10538273613**

Program studi : pendidikan sosiologi

Judul skripsi : **Eksistensi Sosial Kearifan Lokal Di Masyarakat Makale
Kabupaten Tana
Toraja**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri bukan hasil jiplakan dan tidak di buat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar .

Makassar September 2017

Yang membuat pernyataan

Riska. U

MOTTO

*“Manusia yang mampu belajar dari kesalahan adalah
manusia yang tau bagaimana rasanya
bersyukur dan berterima kasih”*

PERSEMBAHAN

*Karya yang sederhana ini ku persembahkan kepada
Ayahanda Usman dan Ibunda Dahlia yang teristimewa
Tulus ku persembahkan untuk keduanya atas pengorbanan
Mulia nan suci yang telah diberikan dan do'a yang tiada putus-putusnya*

*Semoga Allah SWT berkenan memberikan taufiq,
merahmatinya, mengampuni dosa-dosanya dan membalas
semua jasa-jasanya dengan balasan
yang terbaik di sisi-Nya*

*Dan kepada saudara-saudaraku, yang selalu menjadi
motivasi bagi penulis, serta semua yang telah berjasa dalam
penyelesaian karya ini.*

ABSTRAK

Riska. U. 2017. Eksistensi Sosial Kearifan Lokal di Masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Irwan Akib dan Risfaisal.

Dalam rangka menjaga dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di Tana Toraja maka perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan Dinas Kebudayaan demi terjaganya ciri khas suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui i) cara masyarakat Toraja mempertahankan kearifan lokal seperti upacara adatnya yaitu Upacara Rambu Solo' dan Upacara Rambu Tuka' yang ada di Toraja ii) Kearifan lokal yang ada di Tana Toraja masih tetap terjaga iii) Toleransi diantara masyarakat Tana Toraja. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sosial budaya metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan cara memilih beberapa informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kearifan lokal di Tana Toraja sangat dipertahankan karena keikutsertaan masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan budayanya. Dalam hal ini pemerintah telah mengupayakan agar apa yang menjadi ciri khas Tana Toraja bisa di buat dalam suatu buku agar nantinya budaya-budaya di Tana Toraja dapat dipelajari dan diingat oleh masyarakatnya. Selain itu pemerintah juga telah menjadikan Dinas Kebudayaan menjadi lembaga yang berdiri sendiri sehingga akan lebih mudah bagi mereka dalam menjaga kelangsungan budayanya. Salah satu langkah yang telah di tempuh adalah mengadakan *pa'kombongan* dalam bahasa Toraja yang dapat di artikan sebagai perkumpulan atau musyawarah membahas hal-hal yang terkait dengan budayanya. Serta menggali kembali budaya-budaya yang hampir hilang di Tana Toraja.

Kata Kunci: Eksistensi, Kearifan Lokal, Budaya

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, Untaian Zikir lewat kata yang indah terucap sebagai ungkapan rasa syukur penulis selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus kepada Sang Khaliq, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang Maha Pemurah, mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam. Tiada upaya, tiada kekuatan, dan tiada kuasa tanpa kehendak-Nya. Bingkisan salam dan salawat tercurah kepada Kekasih Allah, Nabiullah Muhammad saw, Para sahabat dan keluarganya serta Umat yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi ini. Namun, semua itu tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu selama penulis menyusun skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Usman dan Ibunda Dahlia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd pembimbing I dan

Risfaisal, S.Pd., M. Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada;

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M,Si Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam hal ini Dinas Kebudayaan , Bapak Eric Cristal S Ranteallo S. Pi Kepala Dinas beserta seluruh jajaran pegawai, staf, dan para informan yang turut serta membantu demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku Fitry, Hasra, Evy, Adha, Acing, dan seluruh kelas D sosiologi yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih Erna, Fitrah, Masita, Ekki, Thyra, Dija, Fitri J dan saudaraku tercinta Hasril dan terkhusus Ramadhan, yang juga berjasa dalam proses pendidikan penulis, memberikan segenap bantuannya dan motivasinya. Serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2013 atas segala kebersamaan, motivasi,

saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, yang masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah swt kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2017

RISKA. U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Teori	17
1. Pengertian Eksistensi	17

2. Pengertian Masyarakat	21
3. Pengertian Kearifan Lokal	22
4. Teori Yang Relevan	25
5. Penelitian Yang Relevan	30
B. Kerangka Konsep	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	35
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrument penelitian	36
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	39
I. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Profil Lokasi Penelitian	43
B. Profil Informan	48
C. Karakteristik Informan	50
D. Yang Menjadi Icon di Toraja Saat Ini	53
BAB V CARA MASYARAKAT TORAJA MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN TANA TORAJA	

A. Cara Masyarakat Toraja Mempertahankan Kearifan Lokal di Toraja.....	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
C. Keterkaitan Teori Dengan Hasil Penelitian.....	82
BAB VI KEARIFAN LOKAL DI TANA TORAJA MASIH TERJAGA	
A. Sampai Saat Ini Kearifan Lokal Masih Terjaga	84
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
C. Keterkaitan Teori Dengan Hasil Penelitian.....	88
BAB VII TOLERANSI DI ANTARA MASYARAKAT TANA TORAJA	
A. Bentuk Toleransi Yang Terjadi di Antara Masyarakat Toraja.....	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
C. Keterkaitan Teori Dengan Hasil Penelitian.....	97
BAB VIII PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	10
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Kerangka pikir.....	33
Daftar informan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa mulai dari bagian barat hingga timur. Dimana setiap suku bangsa tersebut memiliki pola kehidupan yang berbeda-beda. Dari setiap pola kehidupan yang berbeda-beda tersebut sehingga Indonesia menjadi negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman tersebut termasuk dalam identitas suku (aspek kesejarahan), sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, sistem kelembagaan, adat istiadat dan sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap suku tersebut.

Berbicara tentang kebudayaan berarti kita berbicara tentang adat atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan merupakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang mengakibatkan terjadinya aktifitas-aktifitas manusia dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Setiap kegiatan yang berhubungan atau berkaitan dengan manusia yang menghasilkan suatu karya maka itu dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan. Karena dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

Sesuatu yang berakaitan dengan campur tangan manusia merupakan hasil dari kebudayaan. Kebudayaan dan manusia adalah suatu sistem yang saling

berkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang tanpa adanya manusia. Begitupun sebaliknya masyarakat tidak dapat melakukan aktifitas tanpa adanya kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat satu ke masyarakat yang lainnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang unik dapat kita lihat pada bentuk kebudayaan masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dari daerah-daerah lainnya. Mereka memiliki kearifan lokal yang telah dipertahankan sejak dahulu sampai sekarang yang tetap ada pada kebudayaan mereka. Selain kebudayaannya yang unik masyarakat Toraja juga memiliki pola hubungan yang terjalin dengan harmonis dan memiliki toleransi keberagaman yang sangat tinggi.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Setiap pekerjaan yang dilakukan selalu berdasarkan dengan adat, karena menurut mereka setiap pekerjaan yang dilakukan akan lebih mudah dan diberkahi ketika dilakukan berdasarkan adat. Menurut masyarakat Toraja ketika mereka melakukan pekerjaan tanpa berdasarkan adat maka mereka akan ditimpa dengan hal-hal yang tidak diinginkan atau setiap pekerjaan yang dilakukan tidak dapat berjalan lancar karena dianggap melanggar aturan adat.

Tana Toraja adalah daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan, awal mula sebutan nama Toraja diberikan oleh suku Bugis sidendreg dan dari Luwu. Orang Luwu menamakannya dengan sebutan To Riaja yang artinya orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan sedangkan orang luwu menyebutnya dengan nama

To Riajang yang artinya orang yang berdiam disebelah barat. Dan ada juga yang menyebutnya dengan nama Tau yang artinya orang dan Raya dari kata Maraya yang artinya besar, bangsawan. Lama-kelamaan disebut Toraja.

Tana Toraja adalah salah satu daerah di Sulawesi yang memiliki adat istiadat, seni dan kebudayaan yang unik, mistis dan indah. Salah satu bentuk-bentuk kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang unik adalah upacara kematian yang lebih mewah dibandingkan dengan upacara pernikahannya. Selain kebudayaan yang unik terdapat pula objek-objek wisata yang bagus dan indah. Salah satu contohnya yaitu seperti kuburan bayi yang terdapat dalam pohon, kuburan manusia yang terdapat dalam batu besar, londa dan lain-lain.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme, atau biasa disebut dengan Aluk To Dolo atau agama leluhur yang diwariskan secara turun temurun pada setiap generasi. Pada awalnya masyarakat toraja sangat mempercayai hal-hal yang berbau animisme, setiap kegiatan dilakukan menurut adat dan apabila ada yang melanggar aturan-aturan adat maka mereka akan mendapat hukuman dari para leluhur atau nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa agama leluhur adalah agama yang benar.

Sejak masuknya Belanda ke Toraja sejak saat itulah mereka mulai memperkenalkan agama kristen kepada mereka. Awalnya usaha Belanda tidak terlalu mendapat respon dari para masyarakat Toraja. Tetapi pada saat terjadi penyerangan dari kaum islam sehingga masyarakat Toraja berubah pikiran dan bersedia meminta menerima ajaran Belanda dengan syarat mereka di bantu oleh

Belanda melawan penyerangan tersebut. Sehingga mulai saat itu agama Kristen semakin beredar di masyarakat Toraja.

Sehingga sejak saat itu sampai sekarang mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen, ada juga sebagian yang beragama islam dan ada juga sebagian yang masih percaya pada animisme yang dikenal sebagai agama Hindu Dharma. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen tetapi agama yang lahir dari nenek moyang leluhur mereka tetap melekat pada diri masyarakat Toraja. Seperti contohnya ketika berada di gereja mereka percaya pada Tuhannya dan ketika keluar maka mereka melakukan kegiatan seperti biasanya.

Mereka menjalankan kegiatannya berdasarkan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Karena mereka percaya bahwa agama yang lahir dari nenek moyang atau leluhur mereka adalah agama yang melekat pada diri mereka yang harus mereka percaya dan ketika mereka melanggar mereka akan mendapatkan hukuman dari para leluhur mereka. Meskipun mereka menganut agama Kristen tetapi agama yang awalnya mereka kenal tidak mereka tinggalkan melainkan tetap mereka percaya sebagai agama leluhur.

Meskipun di Toraja terdapat perbedaan agama di setiap masyarakatnya, pola hubungan yang terjadi di antara mereka tetap berjalan baik dan harmonis. Tidak ada perbedaan di antara mereka ataupun diskriminasi antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat pada umumnya melakukan kegiatan bersama-sama tanpa memandang perbedaan di antara para masyarakatnya, setiap hubungan yang terjadi diantara mereka terjalin dengan baik dan mereka pun saling bantu-membantu ketika seseorang membutuhkan bantuan.

Salah satu hal yang menarik dalam masyarakat Toraja adalah toleransi keberagamaannya yang sangat tinggi. Di sana tidak ada perbedaan-perbedaan dalam hal keberagamaan di mata mereka semua sama. Setiap masyarakat saling bekerja sama satu sama lain. Salah satu contohnya ketika ada acara-acara seperti upacara-upacara adat maka agama lain turut membantu dalam pelaksanaan tersebut, begitupun sebaliknya ketika ada acara-acara dari agama islam seperti pada perayaan Idul Fitri, agama lain juga turut mengucapkan selamat pada agama islam.

Salah satu contoh lainnya ketika ada orang yang meninggal dari umat islam, biasanya ada tahlilan dan sebagainya maka agama lain datang untuk membantu tanpa diminta, bahkan agama lain lebih banyak datang daripada agama islam. Dalam hal pembangunan ibadah tidak ada juga larangan dalam membangunnya bahkan mesjid di Toraja hampir berdampingan dengan gereja di sana. Dalam penggunaan speaker pada saat adzan pun tidak menjadi larangan bagi agama lain meskipun mereka juga sedang menjalankan ibadah.

Adapun contoh toleransi keberagamaan masyarakat Toraja adalah beberapa warung makan yang hampir di lihat di sepanjang jalan ketika kita ke Toraja tidak ada larangan bahwa orang islam tidak boleh mendirikan warung makan di tempat-tempat yang terdapat warung makan orang non-muslim tetapi kita lihat bahwa warung makan disana hampir terlihat berdampingan. Begitupun dalam satu keluarga suatu hal yang biasa bagi masyarakat Toraja ketika ada dalam suatu rumpun keluarga terdapat orang yang beda agama.

Dalam masyarakat Toraja tidak ada larangan dalam memeluk agama atau kepercayaan yang harus mereka ikuti. Setiap masyarakat berhak memeluk agama dan kepercayaan yang mereka inginkan. Begitupun dalam keluarga ketika ada dari keluarga mereka yang ingin menikah dengan agama lain maka tidak ada larangan bahwa mereka harus menikah dengan pemeluk agama yang sama. Mereka bisa menikah dan pindah agama mengikuti suami atau istri mereka. Itulah sebabnya masyarakat Toraja terkenal dengan toleransinya yang sangat tinggi.

Seperti yang kita tahu bahwa setiap daerah memiliki bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Toraja, mereka memiliki bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Toraja. Suku Toraja juga memiliki bahasa sendiri dalam berkomunikasi di kesehariannya. Meskipun bahasa Toraja cukup sulit diucapkan bagi orang lain tetapi bahasa Toraja memiliki makna yang cukup dalam bagi para masyarakat Toraja. Karena merupakan bahasa pemersatu untuk orang-orang Toraja.

Adapun kepercayaan masyarakat Toraja yaitu Aluk To Dolo mereka menganggap hal itu semacam aturan hidup. Menurut masyarakat Toraja di dalam Aluk To Dolo segala unsur dasar alam ini diturunkan dari langit, bukan hanya manusia tetapi ayam, kerbau, besi, padi itu semua berasal dari langit. Mereka menyebut sang pencipta dengan sebutan Puang Matua dan Datu' Laukku adalah makhluk pertama yang diciptakan Puang Matua. Dimana Puang Matua tidak turun ke bumi melainkan ia hidup di langit.

Masyarakat Toraja sangat percaya pada keyakinannya yaitu Aluk To Dolo, mereka beranggapan bahwa dengan meyakini adanya Aluk To Dolo maka mereka

akan menemukan kenyamanan, ketenangan dan kedamaian. Mereka yakin bahwa kepercayaan yang mereka anut akan memberikan ketentraman batin. Begitupun sebaliknya ketika terjadi pengingkaran atau tindakan-tindakan yang bersifat melanggar aturan dari Aluk To Dolo, maka dengan sendirinya malapetaka akan menimpa daerah mereka.

Menurut suku Toraja siapa pun yang melanggar aturan yang ada pada Aluk To Dolo, tanpa memandang siapa yang melanggar maka harus menerima hukuman yang berlaku. Salah satu bencana dari melanggar aturan tersebut adalah gagal panen, penyakit aneh yang menimpa warga, hama yang banyak bermunculan itulah salah satu dampak dari ketidakpatuhannya pada Aluk To Dolo. Aturan ini tidak memandang sanak keluarga, kerabat dekat atau sahabat. Orang-orang yang tidak menganut Aluk To Dolo tidak akan dimakamkan melalui Pa'tomate.

Adapun contoh lain dari bentuk kearifan lokal masyarakat Toraja dapat kita gali dari tingkat stratifikasinya. Dimana pembagian kasta dalam masyarakat Toraja terdapat dalam empat kasta, 1. Tana' Bulaan atau kasta bangsawan tinggi, 2. Tana' Bassi atau kasta bangsawan menengah, 3. Tana' Karurung atau kasta rakyat merdeka, dan 4. Tana' Kua-kua atau kasta hamba sahaya. Dimana pada pengelompokan kelas ini terdapat aturan-aturan bagi masing-masing kasta. Dimana aturan ini tidak berlaku bagi kalangan rakyat biasa.

Dimana aturan-aturan yang diterapkan tidak lain untuk mencapai alur hidup yang lebih baik. Salah satu aturan-aturan itu terdapat dalam pernikahan. Dimana upacara pernikahan masyarakat Toraja beda dengan masyarakat-

masyarakat lain. Kalau di daerah lain penghulu yang menikahkan tpi dalam msyarakat Toraja beda. Yang bertugas mengesahkan sebuah pernikahan adalah pemerintah adat atau yang biasa disebut ada'. inilah salah satu bukti betapa simpelnya pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Toraja.

Salah satu bentuk kebudayaan yang paling terkenal di Toraja adalah upacara-upacara adat yang selalu mereka laksanakan. Adapun upacara-upacara yang sering di lakukan msyarakat toraja adalah :

1. Upacara Rambu Solo'

Menurut masyarakat toraja ketika kehidupan di dunia telah berakhir maka masih ada kehidupan berikutnya. Mereka percaya bahwa kehidupan selanjutnya lebih abadi daripada kehidupan di dunia. Mereka percaya bahwa di kehidupan inilah para arwah leluhurnya akan berkumpul.

Menurut suku Toraja pelaksanaan upacar Rambu Solo' sangat penting untuk dilaksanakan, karena ketika tidak dilaksanakan maka mereka belum menganggap bahwa orang terebut belum meninggal dan masih dianggap hidup. Dan masih diperlakukan selayaknya orang yang masih hidup.

Mereka masih memasukkannya ke dalam kamar dan masih di temani berbicara layaknya orang yang masih hidup dan bahkan masih diberikan makanan. Hal tersebut akan terus berlaku ketika keluarga mayat belum melaksanakan upacara kematian atau Rambu Solo' tersebut. Karena upacara ini merupakan suatu keharusan di Toraja.

Dulunya upacara ini hanya dilakukan oleh kaum bangsawan akan tetapi semua orang bisa melakukannya biarpun mereka berasal dari kalangan rakyat biasa tetapi jika mereka mampu melaksanakan upacara ini maka itu akan lebih baik. Karena upacara tersebut merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat Toraja dan dianggap suatu keharusan.

2. Upacara Pernikahan

Seperti biasa suku Toraja adalah daerah yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal kebudayaannya. Salah satu contoh keunikan lainnya adalah upacara pernikahannya. Upacara pernikahan suku Toraja terbilang sangat sederhana. Di mana bukan penghulu yang bertugas untuk mengesahkan sebuah perkawinan.

Suku Toraja lebih memilih dan menunjuk pemerintah adat atau yang biasa disebut sebagai Ada'. Inilah salah satu bukti betapa simpelnya pernikahan di Suku Toraja dimana tidak adanya kurban atau sesajen. Hanya ada tiga level upacara pernikahan di suku Toraja. Yakni Rompo Bobo Bannang, Rompo KaroEng, dan Rompo Allo.

a. Rompo Bobo Bannang

Upacara Rompo Bobo Bannang adalah upacara yang sangat sederhana. Rompo Bobo Bannang di tandai dengan datangnya utusan dari pihak laki-laki untuk melamar, ketika lamaran mendapat sambutan, ditentukanlah hari pernikahannya.

b. Rompo KaroEng

Upacara Rompo KaroEng ini tidak jauh beda dengan Upacara Rompo Bobo Bannang dimana tahap lamaran masih sama, dengan dilengkapi sirih sebagai barang bawaan utusan pria.

c. Rompo Allo

Berbeda dengan ke dua upacara di atas upacara pernikahan Rompo Allo diselenggarakan selama tiga hari dan dilaksanakan dengan meriah. Dimana kelompok yang biasa melaksanakan pernikahan dengan cara ini adalah mayoritas dari kalangan bangsawan.

Selain kebudayaannya yang unik dilihat dari upacara- upacara adatnya suku Toraja juga memiliki kekayaan budaya yang patut dilestarikan seperti rumah adat, pakaian adat, berbagai macam tarian, alat musik tradisional, dan hasil kerajinan berupa ukiran. Dimana setiap kekayaan tersebut mengandung banyak makna di dalamnya, sehingga perlu untuk di lestarikan karena itu merupakan hasil warisan daerah dan hasil kekayaan kebudayaan yang melekat pada suku Tana Toraja yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Itulah semua bentuk eksistensi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Toraja yang mungkin saja tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya. Karena setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan dan adat istiadat mereka sendiri yang lahir dan berkembang di daerahnya masing-masing yang wajib untuk di jaga kelestariannya agar tidak tergantikan dengan masuknya pengaruh-

pengaruh luar yang mungkin saja dapat menghilangkan ciri khas kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah atau negara.

Tana Toraja adalah daerah yang patut di contoh bagaimana caranya agar ciri khas kebudayaan tetap terjaga dan kearifan lokal tetap terpelihara rapi sebagai warisan kebudayaan agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang masuk.

Adapun faktor yang mendorong peneliti mengangkat judul penelitian adalah karena peneliti tertarik dengan sistem kebudayaan yang dimiliki oleh Tana Toraja yang masih tetap terjaga kelestarian dan kearifan lokalnya sampai saat ini di tengah banyaknya pengaruh budaya-budaya luar yang masuk di daerah yang dapat mengikis kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah.

Berdasarkan realitas dan penjelasan di atas, merupakan suatu hal menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah dengan mengangkat judul penelitian “ **Eksistensi Sosial Kearifan Lokal di Masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah cara masyarakat Toraja mempertahankan Kearifan Lokal yang ada di Toraja ?
2. Apakah kearifan lokal yang ada di Toraja masih tetap terjaga sampai saat ini ?

3. Bagaimanakah toleransi yang terjadi di antara masyarakat Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana cara masyarakat Toraja mempertahankan Kearifan Lokal yang ada di Toraja.
2. Untuk mengetahui Apakah kearifan lokal yang ada di Toraja masih tetap terjaga sampai saat ini.
3. Untuk mengetahui bagaimana toleransi yang terjadi di antara masyarakat Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi masyarakat agar mengetahui peran kita dalam mempertahankan kerifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing.

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang disekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti : muncul, ada, timbul dan berada. Adapun eksistensi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Plato bahwa esensi lebih nyata daripada kalau berpartisipasi dalam materi dan bisa mengasimilasikan eksistensi pada esensi maka materi akan bersosialisasi dengan bukan ada. Kemudian

pendapat yang kedua dikemukakan oleh Aritoteles menegosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi, sambil menegosiasikan esensi dengan forma dan menggunakan unsur definisi yang benar. Dari penjelasan dan pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan yang nyata dari sesuatu yang dianggap ada sehingga dapat tetap menjalankan aktifitas karena adanya keberadaan dari sesuatu itu sendiri. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensi dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Konsep ada dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan.

2. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan sama. Seperti ; sekolah, keluarga, perkumpulan, negara semua adalah masyarakat. Menurut George Simmel (1858-1918), yang melihat masyarakat sebagai hubungan dan interaksi yang sudah tertanam. Ia menyatakan bahwa, masyarakat hanyalah sekumpulan individu yang benar-benar nyata. Baginya berkomunikasi dengan makhluk lain dalam satu spesies yang sama menjadi bentuk masyarakat tersendiri dalam

kehidupan ini (mungkin spesies manusia kini telah melepaskan diri dari sifat sosial). Masyarakat merupakan interaksi manusia dan merupakan jantung sosiologi. Berdasarkan ilmu etimologi yang mempelajari asal usul kata, istilah masyarakat ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab dan berasal dari kata musyarak yang berarti ikut berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan society. Yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu bisa ditarik garis lurus bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah. Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli adalah menurut **Peter. L.Berger masyarakat** adalah suatu bagian-bagian yang membentuk kesatuan hubungan antar manusia yang bersifat luas. Sedangkan menurut **Marx** berpendapat bahwa pengertian masyarakat merupakan hubungan ekonomis dalam hal produksi atau konsumsi yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomis seperti teknik dan karya. Dari penjelasan di atas dan melihat pendapat beberapa ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah yang hidup bersama dan berinteraksi dan memiliki pola hubungan di antara masyarakat tersebut.

3. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang di dasari oleh nilai-nilai kebaikan yang terpercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang di dasari oleh nilai-nilai kebaikan yang terpercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dimana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya : bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya. Kearifan lokal dapat di bedakan menjadi dua garis besar, yaitu : Kearifan lokal tradisional atau kearifan lokal lama, yang mana kearifan lokal di sini adalah kearifan lokal yang telah dijalankan secara turun temurun dalam waktu yang sangat panjang, kearifan lokal kontemporer atau kearifan lokal baru dan kearifan lokal ini muncul karena adanya pengaruh beberapa hal seperti : perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar pada suatu daerah. Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai

keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Teori

1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).

Menurut peneliti pengertian eksistensialisme adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia. Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki

aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia.

Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.

Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberdaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaanya.

Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heidegger tentang *Desain*, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya di antara dunia sekitarnya. Yang mana Desain terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya.

Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Heidegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan tentang esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada.

Konsep ada dalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia “dilemparkan” ke dalam keberadaan.

Adapun eksistensi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Plato bahwa esensi lebih nyata daripada kalau berpartisipasi dalam materi dan bisa mengasimilasikan eksistensi pada esensi maka materi akan bersosialisasi dengan bukan ada. Kemudian pendapat yang kedua dikemukakan oleh Aritoteles menegosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi, sambil menegosiasikan esensi dengan forma dan menggunakan unsur definisi yang benar. Dari penjelasan dan pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan yang nyata dari sesuatu yang dianggap ada sehingga dapat tetap menjalankan aktifitas karena adanya keberadaan dari sesuatu itu sendiri.

Adapun hubungan eksistensi dengan judul yang di ambil oleh peneliti bahwa kearifan budaya akan tetap ada dan eksis karena di bantu dan di dorong oleh adanya manusia dalam menciptakan budaya itu sendiri. Karena eksistensi di katakan adalah sebagai suatu keberadaan maka kearifan lokal yang ada di masyarakat Tana Toraja merupakan sesuatu yang ada dan nyata keberadaannya. Dan adapun salah satu contohnya

yaitu adanya toleransi yang tinggi yang terjadi diantar umat beragama di Tana Toraja.

2. Pengertian Masyarakat

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Kata masyarakat sendiri pasti sudah sering kita dengar, seperti masyarakat perkotaan, masyarakat desa, masyarakat Bugis, masyarakat Betawi, dan lain lain. Sering kali diartikan secara mudah sebagai warga tetapi konsep masyarakat sendiri cukup rumit untuk dapat dimengerti.

Berdasarkan ilmu etimologi yang mempelajari asal usul kata, istilah masyarakat ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab dan berasal dari kata musyarak yang berarti ikut berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan society. Yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu bisa ditarik garis lurus bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah.

Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli adalah menurut **Peter. L.Berger masyarakat** adalah suatu bagian-bagian yang membentuk kesatuan hubungan antar manusia yang bersifat luas. Sedangkan menurut **Marx** berpendapat bahwa pengertian masyarakat merupakan hubungan ekonomis dalam hal produksi atau konsumsi yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomis seperti teknik dan karya. Dari penjelasan di atas dan melihat pendapat beberapa ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan orang yang tinggal di suatu wilayah yang hidup bersama dan berinteraksi dan memiliki pola hubungan di antara masyarakat tersebut.

Adapun hubungan masyarakat dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah bahwa masih bertahannya kearifan lokal dan terpeliharanya toleransi yang tinggi di Tana Toraja tidak lain karena adanya pengaruh dan campur tanga dari masyarakat dan tidak akan mungkin kearifan lokal tersebut dan toleransi bisa ada tanpa adanya masyarakat. Adapun contohnya yaitu adanya sekelompok masyarakat di Tana Toraja yang masih peduli akan kebudayaannya untuk tetap di pertahankan sampai saat ini karena kebudayaan adalah aset bangsa yang harus di jaga begitupun toleransi tetap harus di jaga agar tidak menimbulkan konflik dari setiap pemeluk agama yang berbeda.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal (local wisdom) dalam kamus terdiri dari dua kata : kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan lokal) adalah gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang di dasari oleh nilai-nilai kebaikan yang terpercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dimana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya : bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya. Kearifan lokal dapat di bedakan menjadi dua garis besar, yaitu : Kearifan lokal tradisional atau kearifan lokal lama, yang mana kearifan lokal di sini adalah kearifan lokal yang telah dijalankan secara turun

temurun dalam waktu yang sangat panjang, kearifan lokal kontemporer atau kearifan lokal baru dan kearifan lokal ini muncul karena adanya pengaruh beberapa hal seperti : perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar pada suatu daerah.

Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta di ekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya

masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah mempertahankan atau melestarikan budaya-budaya yang dimiliki oleh setiap daerah agar tidak terjadi pergeseran budaya.

Adapun hubungan kearifan lokal dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah bahwa hubungan keduanya sangat jelas karena peneliti juga mengangkat judul dengan tema kearifan lokal dan kearifan lokal adalah bentuk manusia dalam mempertahankan budaya yang mereka miliki. Adapun contohnya yaitu bentuk kebudayaan masyarakat Toraja yang masih tetap bertahan sampai saat ini adalah kepercayaan tentang budaya nenek moyang dan bentuk toleransi yang tinggi di antara setiap pemeluk agama yang berbeda.

4. Teori yang Relevan

a. Teori Difusi

Menurut pemikiran difusionisme, pangkal kebudayaan manusia adalah satu dan di suatu tempat tertentu, yaitu saat manusia baru saja muncul di dunia. Kemudian, kebudayaan induk tersebut berkembang dan menyebar ke dalam banyak kebudayaan baru dikarenakan pengaruh lingkungan hidup, alam dan waktu.

Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain akan menularkan budaya tertentu. Hal ini semakin tampak jelas jika perpindahan manusia dilakukan secara kelompok atau besar-besaran, sehingga menimbulkan difusi budaya yang luar biasa.

Setiap ada persebaran kebudayaan, terjadilah penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Kemajuan teknologi komunikasi, juga akan memengaruhi terjadinya difusi budaya. Keadaan ini memungkinkan kebudayaan menjadi semakin kompleks dan bersifat multikultural. Dengan adanya penelitian difusi, segala bentuk kontak dan persebaran budaya sampai wilayah yang kecil-kecil akan terungkap.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi pengkajian difusi terhadap kebudayaan manusia bukan pada aspek historis budaya tersebut, melainkan pada letak geografi budaya dalam kewilayahan dunia.

Ide awal teori difusi kebudayaan ini dilontarkan pertama kali oleh G. Elliot Smith (1871-1937) dan W.J. Perry (1887-1949), dua orang ahli antropologi asal Inggris dengan teorinya Heliolithic Theory (Koentjaraningrat, I, 2007 : 199-120). Menurut keduanya berdasarkan teori yang mereka ajukan ini, peradaban besar yang pernah ada pada masa lampau merupakan hasil persebaran dari Mesir. Keberadaan teori difusi kebudayaan sebagai penentang terhadap teori evolusi yang muncul sebelumnya.

Konsep kebudayaan yang bersifat matrealistik mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi lingkungan alam atau sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan. Sementara itu, konsep kebudayaan idealistik memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi dari suatu sistem internal. Titik berat perhatian menurut konsep matrealistik adalah aspek perilaku dan benda, sedangkan menurut konsep idealistik adalah aspek kognitif dan emotif.

Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan yang berinteraksi dalam sesuatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Dengan kemajuan teknologi, faktor dinamis dalam kepaduan budaya dan lingkungan semakin lama semakin didominasi oleh budaya dan bukan oleh lingkungan sebagai lingkungannya. Konsep adaptasi menurut para antropolog adalah bahwa suatu budaya yang sedang bekerja, dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik.

Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya sudah lenyap, dan walaupun ada peninggalan itu hanya akan berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya kegagalannya untuk lestari sebagai sebetuk budaya yang hidup. Dua budaya dalam lingkungan yang sama, salah satunya mampu melebarkan sayapnya

dengan merugikan budaya lainnya. Hal ini berarti kelestarian budaya yang pertama mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dibandingkan dengan adaptasi budaya yang digusurnya (Kaplan & Manners, 2002).

Pada tingkat individu pun, pembentukan identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya tempat dia berlokasi, melalui proses adaptasi dan pembelajaran, baik secara alamiah maupun yang dikonstruksi. Di samping itu, seseorang harus membangun pula eksistensinya sebagai seorang individu ataupun sebagai bagian dari suatu komunitas yang lebih besar, seperti sosial, etnik dan budaya. Keberadaan seseorang di tengah komunitasnya dibangun antara lain melalui proses perbandingan dengan seseorang (atau sejumlah orang) yang lain dan memunculkan perbedaan satu sama lain yang unik, seperti dikemukakan oleh Maurice Merleau-Ponty (dalam Brennani, 2003: 289) bahwa pribadi (individu) merupakan sumber dari eksistensinya.

Teori difusi kebudayaan juga memiliki kelebihan yang patut menjadi catatan dalam kajian sosiologi. Teori difusi memiliki kelebihan karena merupakan pandangan awal yang menyatakan bahwa kebudayaan yang ada merupakan sebaran dari kebudayaan lainnya. Dari sini terdapat cara pandang baru yang meletakkan dinamika dan perkembangan kebudayaan tidak hanya dalam bentang waktu, tetapi juga dalam bentang ruang sebagaimana yang diperlihatkan oleh Perry dan Smith dalam pemikirannya.

Kelebihan lainnya adalah para pengusung teori ini menggunakan analisis komparatif yang berlandaskan standar kualitas dan kuantitas dalam menentukan wilayah persebaran kebudayaan sebagaimana yang mereka yakini. Kelebihan lainnya adalah para penyokong teori ini sangat memperhatikan setiap detail catatan mengenai kebudayaan sehingga mereka mendapatkan beragam hubungan atau keterkaitan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kelebihan yang terpenting dari teori ini adalah penekanan mereka pada penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang lebih dan akurat, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Boas yang kemudian diikuti oleh para murid yang menjadi pengikutnya selanjutnya.

Meskipun demikian, teori difusi tidak terlepas pula dari beragam kelemahan atau kekurangan. Secara umum teori difusi kebudayaan memiliki kelemahan dari sisi data karena tidak memiliki dukungan data yang cukup dan akurat dan pengumpulan data pun tidak dilakukan melalui prosedur dan metode penelitian yang jelas. Hal ini tampak kesimpulan teori ini yang menyatakan bahwa peradaban-peradaban kuno di bumi sebenarnya berasal dari Mesir. Hal ini memperlihatkan pandangan para pengusungnya yang sangat Mesir-Sentris hanya karena kekaguman mereka dan keterpesonaan mereka dengan kebudayaan negeri Fir'aun ini setelah lama melakukan penelitian di tempat tersebut.

Kelemahan lain terdapat pada metode yang mereka gunakan dalam melakukan penelitian yang tidak membandingkan kebudayaan-

kebudayaan yang saling berdekatan. Dalam penelitiannya para pengusung teori ini hanya melakukan berdasarkan ketersediaan data yang ada dan untuk sampai pada sebuah kesimpulan sebagaimana di atas, mereka tidak pernah melakukan penelitian lapangan.

5. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Ramdin (2016). Peran Kekuasaan Terhadap Kearifan Lokal di Desa Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya peran kekuasaan telah banyak memberikan pengaruh yang negatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal karena tidak menggunakan kekuasaan yang baik dengan mengedepankan kepentingan kelompok dan pencitraan diri. Seharusnya kekuasaan digunakan untuk mengakomodir dan instrumen untuk menyatukan masyarakat bukan untuk membuat masyarakat semakin terpecah belah. Dalam penelitian ini persamaan antara judul yang diangkat oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal akan tetapi penelitian di atas berbicara kearifan lokal dalam bentuk kekuasaan dan peneliti sendiri membahas tentang keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat Toraja. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaannya dimana penelitian di atas dilakukan di Bima sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Tana Toraja.

Penelitian yang relevan selanjutnya dalam Sri Nurwaliyuni (2014). Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintah di Kabupaten Tana Toraja. Dimana penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggambarkan penerapan budaya lokal yang ada di Kabupaten Tana Toraja pada zaman sekarang ini khususnya Pada Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya lokal dalam pelayanan pada Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu di Kabupaten Tana Toraja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep otomi daerah dalam pelaksanaannya tidak menjamin eksistensi nilai budaya lokal. Adapun persamaannya dengan judul peneliti adalah sama-sama mengkaji kearifan lokal dan dilaksanakan di Tana Toraja. Perbedaannya meskipun sama-sama mengkaji kearifan lokal tapi peneliti terdahulu mengkaji tentang perizinan dalam penerapan budaya lokal dan peneliti mengkaji tentang keberadaan kearifan lokal dan bagaimana hubungan toleransi di Tana Toraja.

Penelitian relevan lainnya dalam ST Asnaeni AM (2017). Eksistensi Nilai Sosial Budaya “A’dengka Pada “ Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto. Kerifan lokal adalah sesuatu yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu yang mana secara turun temurun telah

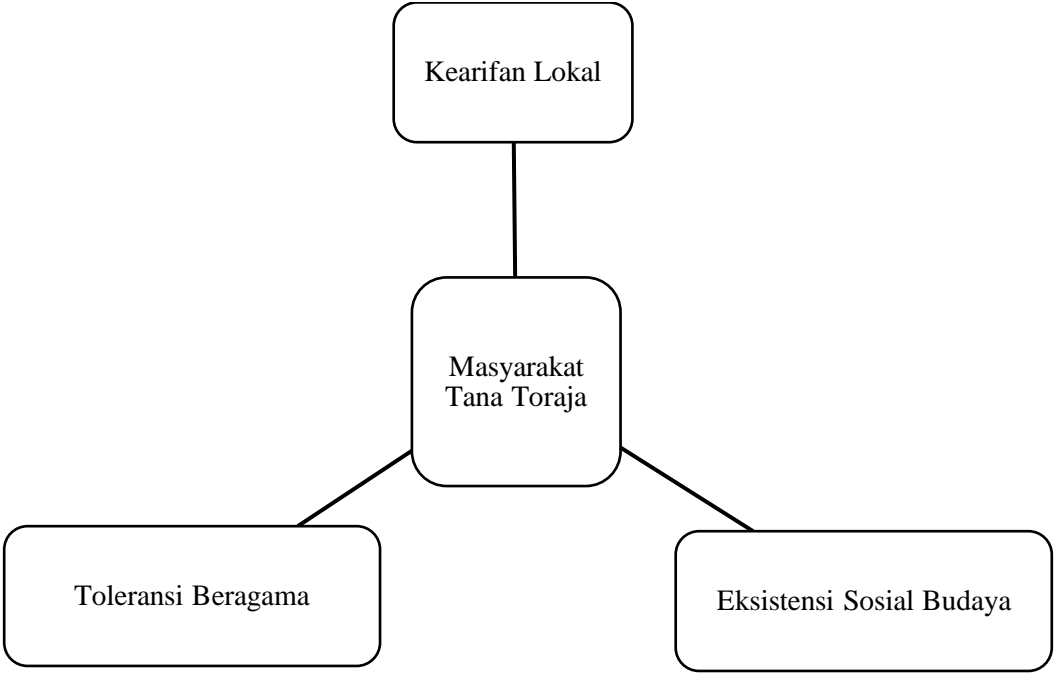
diakui oleh masyarakat luas, begitu pula dengan budaya A'dengka pada dalam acara perkawinan Jeneponto. Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa eksistensi budaya a'dengka pada dalam acara perkawinan masih tetap bertahan hingga sekarang di masyarakat Kelara di Kabupaten Jeneponto. Budaya A'dengka pada tetap bertahan karena 1. Generasi muda ingin memelihara nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam budaya tersebut, 2. Masyarakat Kelara masih masih tetap melakukan dan mempertahankan keberadaan budaya A'dengka pada hingga kini agar budaya ini tetap bertahan dan bisa dinikmati oleh kalangan anak muda, walaupun banyak perubahan yang terjadi dalam msyarakat yang mengakibatkan pudar atau bahkan hilangnya suatu budaya dan 3. Masyarakat harus mempertahankan budayanya karena suatu budaya akan tetap bertahan apabila pelaku budaya atau masyarakat tetap mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka, dan tidak terpengaruh oleh globalisasi. Persamaannya dengan judul peneliti sama-sama mengkaji dan mempertahankan kearifan lokal budaya. Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaannya. Peneliti terdahulu di jeneponto sedangkan peneliti sekarang di Tana Toraja.

B. Kerangka Konsep

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang peduli akan kebudayaannya dan masyarakat yang tetap mempertahankan budaya yang mereka miliki. Bukan hanya kebudayaan yang unik dan terjaga

kelestariannya sampai sekarang akan tetapi pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Toraja pun terjalin harmonis meskipun mereka berasal dari penganut agama yang berbeda. Selain terkenal dengan kearifan lokalnya masyarakat Toraja juga terkenal dengan toleransi keberagamaannya.

Bagan Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, ekistensi, interaksi, toleransi dan lain-lain “Lexy J. Moleong, (2007:6). Penelitian deskriptif terhadap kualitatif dalam hal ini merupakan penelitian dengan mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap eksistensi sosial masyarakat toraja dalam bingkai kearifan lokal di Kelurahan Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Alasan digunakan metode kualitatif untuk lebih mudah apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan di lapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan proses penelitian berlangsung.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi terkait dengan konsep budaya (cultural concept). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekontruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of

intact cultural scenes and group). Studi etnografi (ethnographic studies) yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak). Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Alasan mengambil lokasi di Kelurahan Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja karena di lokasi tersebut masih mempertahankan kearifan lokal dan apakah kearifan lokal masyarakat toraja tetap terjaga sampai saat ini serta seperti apa hubungan toleransi yang terjadi di masyarakat Toraja.

C. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau *judgmental sampling* yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Kriteria spesifik yang di terapkan penenliti :

1. Masyarakat Tana Toraja
2. Ketua adat Tana Toraja

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian adalah Eksistensi Sosial Kearifan Lokal Di Masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja. Sementara yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tana Toraja dan Ketua adat Tana Toraja.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti, untuk mendukung alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang di dapatkan dari hasil wawancara atau observasi.
2. Data sekunder adalah data yang di dapatkan dari hasil telaah buku referensi dan dokumentasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang meliputi, masyarakat Tana Toraja. Ketua adat Tana Toraja di Makale yang akan memberikan keterangan berdasarkan pemahaman, pengalaman, pengetahuan, dan tanggapan atau pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan. Selain itu di dukung oleh sumber data lain yaitu dokumentasi serta referensi yang ada.

G. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, atau perilaku dari berbagai gejala pada sasaran yang diteliti Faisal (dalam Moleong 2005 :174).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2005:174-175) yaitu: (1). Teknik pengambilan ini di dasarkan atas pengamatan secara langsung. (2). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dari kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. (3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang di langsung diperoleh dari data.

2. Wawancara

Menurut Milles dan Huberman (dalam Moleong 2005:186) wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan secara informal, yang dapat dilaksanakan dalam waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian tentang kejelasan yang dijelajahi.

Macam-macam wawancara dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong 2005:186-187) yaitu: (1). Wawancara pembicaraan formal, jenis wawancara ini pertanyaannya akan diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja (2). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara jenis penelitian ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. (3). Wawancara baku terbuka, jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, rangkaian katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, dokumen-dokumen tertulis ataupun hasil

gambar yang diperoleh oleh peneliti. Sumber data dokumentasi dipergunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut ditafsirkan. Semua data yang diperoleh oleh peneliti akan di analisis secara kualitatif dengan melakukan pengolahan data dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, kemudian diuraikan dalam bentuk penjelasan untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

Dari semua data serta informasi yang telah penulis dapatkan dari hasil penelitian tersebut akan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan gambaran informasi yang jelas dan mendalam sebagai metode penelitian studi kasus. Hasil dari gambaran informasi akan di interpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan.

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sistesi, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari dan me bentuk kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, menurut Sugiono (2013: 273-274) triangulasi (pengujian) kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik keabsahan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui dari beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tana Toraja berasal dari kata : *tana* artinya negeri dan *toraja* artinya to : orang dan riaja : utara. Nama ini sejalan dengan pendapat antropolog DR. C. Cruyit bahwa suku Toraja berasal dari utara yaitu dari Indocina atau sekitar Teluk Tongkin. Mereka adalah merupakan imigran yang meninggalkan negerinya melalui asia Tenggara dalam bentuk bergelombang yakni gelombang pertama disebut *protomelayu* (melayu tua) dan gelombang kedua disebut *deutromelayu* (melayu muda). Protomelayu pada mulanya menempati wilayah pesisir daratan Sulawesi tetapi karena terdesak oleh pendatang baru yaitu deutromelayu yang tingkat peradabannya lebih tinggi sehingga mereka pindah dari daerah pesisir menyusuri Sungai Sa'dan dan akhirnya mendarat di salah satu tempat bernama *Endekan* (Endrekang) yang berarti naik ke darat.

Mereka datang dengan membawa budayanya berupa aturan-aturan hidup dan keyakinan, demikian juga dalam membangun pemukiman mereka terinspirasi oleh bentuk perahu yang merupakan alat transportasi mereka mengarungi lautan ,lalu terbentuklah rumah Toraja yang mirip dengan perahu. Dan untuk menghormati asal mereka yaitu dari dataran Indocina, mereka membangun rumah yang senantiasa menghadap ke utara. Dalam perkembangan selanjutnya, suku Toraja dalam kehidupannya mengenal 2 jenis upacara yaitu Upacara Rambu Tuka'(upacara syukuran), Upacara Rambu Solo' (upacara kedukaan)

kedua upacara tersebut diatas, direncanakan dan dilakukan melalui wadah *tongkonan* itu sendiri merupakan wadah yang berfungsi sebagai *to urrengnge'* *tondok* (pemerintah) dan keagamaan.

Tana Toraja adalah salah satu dari 24 Kabupaten/Kota Tk. II di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Tana Toraja berbatasan langsung dengan wilayah :

Sebelah Utara : Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Mamuju
Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Kota Palopo
Sebelah Selatan : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
Sebelah Barat : Kabupaten Mamasa

Kabupaten Tana Toraja terletak antara $119^{\circ} 30^{\circ}$ – $120^{\circ} 10$ BT dan $2^{\circ} 20$ – 3° LS. Luas Wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah 1.763,2 km² atau sekitar 3,5 % dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Keadaan topografi daerah ini terdiri dari pegunungan 35%, dataran tinggi 20 %, dataran rendah 38% , rawa dan sungai 20%. Daerah ini berada di wilayah pegunungan dan berbukit dengan ketinggian antara 300 – 2.800 m dpl. Bagian terendah terdapat di Kecamatan Bonggakaradeng. Temperatur rata-rata berkisar antara 16⁰c – 28⁰c dengan kelembaban udara antara 82% – 86%. Jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja ± 220.072 jiwa tersebar di 19 kecamatan. Tingkat pertumbuhan 120 % dengan tingkat kepadatan penduduk 139 jiwa/km².

1. Profil Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini peneliti menyajikan profil wilayah penelitian meliputi kondisi obyektif tentang lokasi penelitian, Keadaan penduduk, Mata pencaharian, Agama, Struktur Sosial Masyarakat, Tingkat Pendidikan dan Fasilitasnya, Tempat Pariwisata dan Karakteristik Responden.

a. Kondisi Obyektif daerah Penelitian

Kelurahan Makale adalah salah satu kelurahan dari 15 kelurahan yang ada di kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Di Kelurahan Makale yang di pilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu wilayah Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Ditinjau dari batas-batasnya:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Bombongan

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Tarongko

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Batu papan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Ariang

b. Aspek Kehidupan Sosial Ekonomi

1) Keadaan Penduduk

Berdasarkan data pada tahun 2016, penduduk di Kelurahan Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja berjumlah 27.905 jiwa.

Dimana penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13.067 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 14.838 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	10.067	46,5
Perempuan	11.838	53,5
Jumlah	21.905	100

Sumber : Kantor Camat Makale 2017

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk di kelurahan Makale pada tahun 2015 berjumlah 21.905 jiwa dengan persentase sebanyak 100%. Berdasarkan tabel diatas sangat jelas terlihat bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan persentase 53,5 persen dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang persentasenya lebih sedikit 46,5 persen.

2) Mata pencaharian

Masyarakat di Kelurahan Makale Kecamatan Makale Tana Toraja mempunyai keanekaragaman mata pencaharian kesibukan masyarakat mewarnai suasana keseharian penduduk di kelurahan, apalagi di hari-hari kerja penduduk di Kelurahan Makale mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang swasta.

3) Agama

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk*, atau “Jalan” (kadang diterjemahkan sebagai “hukum”). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh Suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *puang matua* dewa pencipta Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Masyarakat Toraja mayoritas beragama Kristen namun ajaran *Aluk* tidak serta merta ditinggalkan.

4) Struktur sosial masyarakat

1. Peranan keluarga

Masyarakat kelurahan Makale terdiri atas kesatuan-kesatuan kecil yang unsur-unsurnya adalah ayah, ibu, dan anak kesatuan-kesatuan keluarga kecil ini merupakan inti dari pada suatu masyarakat dalam istilah antropologi disebut rumah tangga, dalam bahasa Toraja disebut *Rendang*. Di beberapa desa, keseluruhan telah mendapat pengaruh bahasa lain sehingga keseluruhan disebut *sangsuran* yang artinya persaudaraan dimana segolongan orang-orang menjadi anggota dari suatu keluarga rumah tangga.

Pembentukan rumah tangga baru sampai sekarang bagi masyarakat Kelurahan Makale umumnya mempertemukan pada garis keturunan yang sama, misalnya keturunan bangsawan dalam bahasa Toraja Puang harus kawin dengan keturunan yang sama. Dalam proses pembentukan rumah tangga tersebut sejumlah orang yang satu sama lain masih mempunyai pertalian darah dan mengakui masih mempunyai nenek moyang yang sama. Hubungan mereka masih ke bawah dari perhitungan ego makin tenggang, sehingga pada suatu generasi tertentu sudah tidak dapat lagi dihitung garis-garis hubungan keluarga diantara mereka.

2. Sistem Kebudayaan

Sebagaimana halnya masyarakat Kabupaten Tana Toraja pada umumnya masih memegang teguh tata cara dari adat istiadat setempat. Masyarakat Makale dalam aktivitas sehari-harinya masih terkait dengan aturan-aturan yang ada. Seperti contohnya, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Di dalam merealisasikan konsep-konsep tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja dan memerlukan pengembangan dan pemeliharaan, maka pemerintah dengan masyarakat dalam hal ini dituntut untuk senantiasa melestarikannya baik melalui jalur formal maupun dengan melalui jalur-jalur non formal.

5) Tingkat Pendidikan dan Fasilitasnya

Manusia adalah sumber daya yang sangat potensial, apabila tidak dikembangkan dengan baik maka potensi itu akan terbuang sia-sia. Banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi apa yang ada pada dirinya. Untuk itu pendidikan menjadi amatlah penting apalagi di era pembangunan sekarang ini.

Dengan adanya pendidikan akan menjadi tolak ukur dalam kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara yaitu melalui pendidikan formal dan non formal. Dimana keduanya sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan tingkat kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal di sekitarnya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara bertindak seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir dan bertindak juga semakin rasional. Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan wawasan seluas mungkin kepada masyarakat. Pendidikan non formal di daerah ini berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan secara sederhana.

Ayah dan Ibu serta anggota keluarga lainnya memiliki peranan penting. Ayah merupakan seseorang yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan berbagai masalah kehidupan terhadap anak laki-laki khususnya, dan Ibu berbuat yang sama terhadap anak perempuannya.

Pada dasarnya lingkungan dan pengalaman juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang hidup.

Adapun fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Makale dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Fasilitas pendidikan yang tersedia Kelurahan Makale Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK/TPA	5
2	SD	4
3	SLTP/SMA	2
4	SLTA/SMA	2
5	Pesantren	-
	Jumlah	13

Sumber : Kantor Lurah Makale, 2017

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa jumlah fasilitas pendidikan secara keseluruhan di Kelurahan Makale sebanyak 13 unit. Fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Makale antara lain 5 unit Taman Kanak-kanak (TK), 4 unit Sekolah Dasar (SD), 2 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 2 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedangkan pesantren belum ada di Kelurahan Buntu Burake Tana Toraja.

B. Profil Informan

Pada profil informan ini oleh peneliti menyajikannya berdasarkan atas gambaran tentang identitas informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria dalam penentuan subjek atau informan yang mendukung diperolehnya hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan pada kehidupan masyarakat Kelurahan Buntu Burake Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Adapun profil informan yaitu : Berikut adalah beberapa daftar informan dalam penelitian berdasarkan Jenis kelamin, pendidikan dan Usia.

Tabel 3. Daftar Informan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Pendidikan	Usia
1	Tato' Dena'	L	SMA	74
2	Elisabeth	P	S1	30
3	Ruth Linggi	P	S1	32
4	Paulus S.IP	L	S1	45
5	Sulaiman Malia	L	S1	50
6	Malik	L	SMA	54
7	Rosmiati	P	SMP	28
8	Sassing	L	SMP	32
9	Walli	L	SMA	21
10	Imran	L	S1	42

Sumber : Hasil Wawancara 2017

Jumlah informan yakni 10 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 7 orang informan sedangkan perempuan berjumlah 3 orang informan yang tersebar di kelurahan Buntu Burake Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

C. Karakteristik Informan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai karakteristik dari responden dimana jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Oleh karena itu, sebelum memasuki permasalahan yang telah dirumuskan, maka terlebih dahulu akan dikemukakan karakteristik informan itu sendiri sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis Eksistensi Sosial Kearifan Lokal di Masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja.

1. Kelompok Umur

Gambaran tentang kemampuan dan kedewasaan pola pikir seseorang dalam mempersiapkan suatu hal sangat dipengaruhi oleh umur, maka dari itu sangat penting untuk diketahui umur responden ini sangat dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam merespon sesuatu dan membentuk pola pikir dan pola sikapnya. Oleh karena itu, pada tabel dibawah ini akan disajikan tingkat umur responden berdasarkan kelompok umur.

Tabel 4. Distribusi responden menurut kelompok umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Persen
1.	21-30	1	10%
2.	31-40	2	20%
3	41-50	3	30%
4.	51-60	2	20%
5.	61-70	1	10%
6.	71-80	1	10%
	Jumlah	10	100%

Sumber : Hasil Wawancara 2017

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan biasanya dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang digelutnya, pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang pernah mengecap tingkat pendidikan tertentu akan sangat berbeda cara berfikirnya dengan orang yang tidak pernah mengenal pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Tabel dibawah ini akan diuraikan jumlah responden menurut tingkat pendidikan.

Tabel 5. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Makale

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
----	--------------------	-----------	--------

1.	SD	-	-
2.	SMP	4	40%
3	SMA	3	30%
4	S1	3	30%
	Jumlah	10	100%

Sumber : Hasil Wawancara 2017

C. Status dalam perkawinan

Perkawinan merupakan suatu pranata yang membentuk suatu ikatan kekeluargaan. Perkawinan adalah merupakan penerimaan status baru dengan sederetan hak dan tanggung jawab yang baru serta pengakuan akan statu baru tersebut oleh orang lain. Perkawinan oleh setiap manusia yang beradab dijadikan sebagai pengatur sendi-sendi kehidupan untuk mewujudkan sebuah keluarga . sebelum memasuki perkawinan terlebih dahulu setiap manusia melalui sebuah proses dalam pergaulan dan interaksinya. Status perkawinan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang menuju kedewasaan tentunya dengan kewajiban baru yang harus dilaksanakan. Pada tabel dibawah ini akan diketahui jumlah responden berdasarkan status dalam perkawinan.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Status Perkawinan

No	Status	Frekuensi	Persen
1.	Beristri	7	70%
2.	Tidak Beristri	3	30%
	Jumlah	10	100%

Sumber : Hasil wawancara 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui distribusi responden menurut status perkawinan bahwa 7 orang responden sudah berstatus sudah beristri dan 3 orang yang belum menikah.

D. Yang Menjadi Icon Atau Terpopuler di Toraja Saat Ini

1. Wisata Religi Patung Yesus di Buntu Burake

Tana Toraja merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik perhatian wisatawan dalam luar dan negeri. Tana Toraja selalu monoton dengan banyaknya wisata adat budaya yang unik dan menarik. Kini, Tana Toraja memiliki tempat wisata religi yang telah diresmikan pada tanggal 31 Agustus 2015 silam. Wisata “Patung Tuhan Yesus” ini pun menjadi icon Tana Toraja yang diharapkan bisa menjadi jembatan emas kembalinya kejayaan wisata Tana Toraja yang telah mendunia.

Meskipun wisata ini terbilang baru dibandingkan dengan wisata-wisata lainnya seperti kete’kesu, londa dan lain-lain. Wisata ini sudah memiliki banyak sekali pengunjung. Bukan hanya pengunjung dari dalam daerah tetapi diluar daerah bahkan sampai pada wisatawan dari luar negeri pun banyak berdatangan untuk mengunjungi wisata religi patung yesus ini.

Dimana patung yesus ini memiliki ketinggian sekitar 40 meter sehingga meskipun jauh patung ini tetap terlihat dengan jelas.

Wisata religi patung yesus ini beradadi Bukit Buntu Burake Makale Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan, Indonesia, terletak sekitar 5 kilometer dari pusat kota Makale. Dimana patung ini mengalahkan ketinggian dari patung yesus penebos di Rio Jeneiro, Brasil. Patung yesus di Tana Toraja menjadi patung yesus tertinggi kedua di dunia setelah patung kristus raja di Polandia yang memiliki ketinggian 52,5 meter.

Berada di tempat yang tak jauh dari pusat kota, mengunjungi tempat wisata Buntu Burake ada beberapa opsi. Jika berada di sekitar kota Makale, bisa melewati salah satu jalan masuk di samping plaza Telkom Makale. Jalan ini ada di arah Barat patung. Jalan yang dilalui menuju tempat wisata Buntu Burake sudah beraspal baik, ketika mendekati lokasi parkir, jalan sedikit berbatu menanjak. Dengan adanya patung yesus Buntu Burake, tempat wisata Tana Toraja semakin beragam, mulai wisata alam, kuliner, adat, budaya dan kini ada wisata religi Buntu Burake.

Wisatawannya pun semakin banyak bahkan wisata religi patung yesus ini menjadi wisata yang setiap hari dikunjungi oleh para wisatawan. Wisatawan yang datang pun tidak dari umat Kristen saja karena selain menjadi wisata religi bagi umat kristen, patung Yesus berukuran raksasa ini menjadi wisata seni yang unik dan menarik, mengingat ini adalah patung Yesus tertinggi kedua di dunia. Patung Yesus di Buntu Burake

terbuat dari coran perunggu dan dikerjakan di Yogyakarta. Patung ini kemudian dikirimkan dalam bentuk kepingan untuk dirakit di Tana Toraja. Patung dan landasannya dengan tinggi 400 meter didirikan di puncak Bukit Burake yang memiliki ketinggian 1.100 mdpl.

Berada di puncak bukit tidak selalu membuat tempat wisata di Tana Toraja ini terkesan panas. Lokasi wisata yang bersih dengan beberapa gasebo tersebar di sekitar bukit batunya membuat tempat wisata ini semakin nyaman. Fasilitas yang lainnya adalah adanya toilet, penjual makanan dan minuman kecil serta souvenir. Lelah naik turun tangga, pengunjung bisa melepas lelah di gasebo atau jalan-jalan melihat souvenir khas Buntu Burake, Tana Toraja.

2. *Lolai atau Negeri di Atas Awan*

Berbicara tentang keindahan di Tana Toraja tidak akan ada habisnya, mulai dari budaya, adat istiadat, upacara hingga objek wisatanya yang selalu mendatangkan decak kagum bagi para wisatawan. Tana Toraja memang masih menjadi salah satu tempat yang wajib dikunjungi oleh para turis baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, beberapa bulan terakhir, muncul wisata baru di area tersebut.

Adalah wisata kampung Lolai, suatu kampung yang kerap dijuluki Negeri di Atas Awan. Disebut demikian karena puncaknya yang berada di ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut. Lolai berdiri kokoh sekitar 20 kilometer dari Rantepao, ibu kota Toraja Utara. Bagi wisatawan yang ingin menikmati berlibur di wilayah ketinggian dan

dipenuhi hamparan awan, maka kampung lolai adalah tempat yang pas untuk dikunjungi.

Letak tempat wisata ini berada di Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Selain itu, para pengunjung juga dimanjakan pemandangan alam spektakuler dan matahari terbit di pagi hari. Suguhan keindahan alam kampung ini dijamin semakin terasa eksotis sembari duduk santai di teras rumah adat Toraja, Tongkonan dan menikmati kopi khas Toraja. Di tempat ini juga ada barisan tongkonan yang dinamai Tongkonan Lempe.

Rumah tongkonan milik warga kampung itu juga bisa disewa sebagai homestay wisatawan, sesuai kesepakatan dengan pemilik rumah. Belum ada tarif khusus yang diatur karena kampung Lolai belum dikelola oleh pemerintah setempat. Namun, pengunjung juga bisa mendirikan tenda di puncak Lolai dan bermalam di tempat jika tak ingin melewatkan suasana siang dan malam. Untuk wisatawan yang ingin menggunakan fasilitas elektronik, jangan khawatir. Meski berada di pelosok, aliran listrik sudah masuk di Kampung Lolai.

Kampung Lolai ini ternyata ditemukan secara kebetulan yakni ketika dilakukan pemugaran tongkonan. Menurut pengelola Lempe, Yunus Payung Allo, Kampung Lolai baru booming 3 bulan lalu. Sebenarnya, tempat ini sudah ada sejak lama. Dari sana, wisata negeri di atas Lolai mulai dikenal publik. Bahkan, tim paralayang Provinsi Sulawesi Selatan Tengah menjadikan Lolai sebagai lokasi olahraga paralayang. Yunus

mengatakan, sejak ramai diberitakan mengenai keindahannya, rata-rata terdapat 2.000 wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke sana.

Respon publik yang besar terhadap kampung Lolai kemudian di dengar oleh Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo. Dalam kegiatan hari ulang tahun ke-8 Kabupaten Toraja Utara, wisata kampung Lolai akhirnya diresmikan. Jangan mati sebelum ke Lolai. Ungkapan ini menggambarkan betapa indahnya kampung yang dikenal negeri di atas awan ini.

3. Londa

Berada di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan adalah mimpi bagi setiap wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Nah tidak terasa lengkap bila kita sudah berada disini namun tidak menyempatkan berkunjung objek wisata kuburan Londa. Terletak 7 KM dari Selatan Kota Rantepao, objek wisata Londa ini berada di Desa Sandan Uai, Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara. Tak jauh dan tak susah bila ingin kesana, cukup menggunakan layanan jasa ojek, becak motor, mobil sewaan ataupun kendaraan pribadi dari Pusat Kota Rantepao. Kalau dari Kota Makassar sekitar 8-9 jam perjalanan dengan menggunakan bus ke Kabupaten yang mekar dari Tana Toraja ini.

Londa merupakan salah satu objek wisata dari sekian banyak objek wisata yang ada di toraja, baik toraja utara maupun di Tana Toraja. Londa sendiri adalah objek wisata tempat makam goa yang berada di sebuah bukit, di dalamnya juga berisi peti mati, tulang dan tengkorak jenazah yang sudah berumur ratusan tahun. Ketika sampai dilokasi objek wisata, kita akan diperhadapkan dengan barisan patung kayu yang dikenal dengan nama Tau-Tau. Tau-tau merupakan patung dari jenazah yang dimakamkan di lokasi objek wisata Londa tersebut. Tak hanya tau-tau yang akan nampak di depan mata, di sekitar Tau-Tau akan tampak pula peti – peti jenazah (erong) yang disokong oleh kayu sebagai penahan sehingga peti-peti tersebut dapat berada di dinding bukit. Peti mati atau yang disebut Erong adalah peti mati dari para bangsawan atau orang yang kedudukannya terhormat di masyarakat. Semakin tinggi letak atau posisi peti semakin tinggi pula posisi orang tersebut di dalam masyarakat.

Bagi masyarakat toraja utara, orang yang telah wafat itu dapat membawa serta harta milik mereka dan juga untuk melindungi harta yang berada di peti tersebut. Sehingga itu alasannya mengapa letak peti-peti mati tersebut berada di tempat yang tinggi. Mereka juga percaya bahwa semakin tinggi letak peti tersebut maka semakin dekat pula perjalanan roh jenazah menuju alam nirwana. Beranjak dari daerah Tau-Tau dan Erong, kita coba memasuki Goa dan melihat isi dalamnya seperti apa, namu terlebih dahulu saya coba memberi informasi mengenai kedalaman goa sendiri diperkirakan 900 hingga 1000 meter dan ketinggian tempat di

beberapa bagian goa hanya berkisar 1 meter. Hal ini membuat kita sedikit membungkuk bila berjalan menyusuri kedalaman goa tersebut.

Di Objek Wisata Kuburan Londa ini, hanya Marga Tolengke yang bisa dikuburkan disini, diluar dari garis Marga Tolengke harus dikebumikan ditempat lain. Kuburan Londa ini juga merupakan kuburan keluarga terbesar di Toraja Utara. Selain itu Londa juga dikenal dengan kuburan gantung. Dari keunikan dan banyaknya nilai-nilai sejarah yang saya dapatkan, ada satu cerita yang menarik yang terdapat di dalam Goa Londa. Di dalam Goa tersebut diceritakan terdapat dua tengkorak sepasang kekasih yang bunuh diri karena menjalin hubungan sepasang kekasih namun tidak direstui orang tuannya, hal ini dikarenakan keduanya masih terjalin hubungan persaudaraan.

Yang uniknya sepasang kekasih ini diberi nama Romeo dan Julietnya Toraja Utara. Ternyata tak hanya di luar sana kita kenal Romeo dan Juliet, memang kisah seperti ini dimanapun tidak mengenal agama, suku dan ras, tapi kalau sudah masalah cinta tak direstui, ujung-ujungnya pasti motonya sehidup semati. Itulah artikel mengenal objek wisata londa di Toraja Utara, semoga artikel ini bermanfaat dan dapat dinikmati bagi pembaca yang tidak sempat datang dan menikmati keindahannya dan semoga bisa menikmatinya lewat sebuah tulisan dan bingkai foto.

4. Kete'Kesu

Kete' Kesu merupakan salah satu desa wisata terkenal yang terletak di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Perjalanan ke obyek wisata ini membutuhkan waktu 8-10 jam perjalanan dari Makassar. Jangan khawatir dengan waktu tempuh yang cukup lama, karena di sepanjang perjalanan kita dapat menikmati pemandangan indah berupa perbukitan hijau yang dapat menghilangkan rasa penat. Di desa wisata Kete' Kesu pengunjung disuguhkan kehidupan asli masyarakat Tana Toraja. Mulai dari barisan rumah adat Tongkonan hingga tebing yang berfungsi sebagai pemakaman. Pemakaman ini dikenal dengan nama Bukit Buntu Kesu. Hamparan sawah yang luas serta udara sejuk pegunungan menambah daya tarik tersendiri bagi desa wisata ini.

Pengunjung dikenakan biaya Rp.10.000 per orang. Harga yang sangat terjangkau tentunya. Ketika masuk, kita dapat langsung melihat barisan rumah adat Tana Toraja yaitu Rumah Tongkonan dengan lumbung padi di hadapannya. Beberapa penghuni rumah juga terlihat saling bercengkerama di pelataran rumah. Rumah-rumah Tongkonan di desa ini diperkirakan sudah berumur 300 tahun dan diwariskan secara turun temurun. Dinding-dinding Tongkonan dihiasi dengan ukiran dan juga tanduk kerbau. Tanduk kerbau mewakili status sosial pemilik rumah. Semakin banyak atau tinggi tanduk kerbau yang dipajang, berarti semakin tinggi pula status sosial pemilik rumah tersebut. Rumah Tongkonan di sini juga dibangun menghadap ke Timur dengan alasan bahwa masyarakat Toraja menganggap arwah leluhur mereka menetap di Timur. Salah satu dari Rumah Tongkonan tersebut dijadikan museum yang memperlihatkan peninggalan-peninggalan bersejarah mulai dari kerajinan keramik dari

Cina, patung-patung, hingga senjata tradisional. Ada juga sebuah kandang yang berisi seekor kerbau belang. Kerbau belang merupakan hewan yang disakralkan oleh masyarakat Tana Toraja dan biasanya digunakan pada upacara pemakaman. Harganya sangatlah mahal, dari puluhan hingga ratusan juta rupiah per ekor. Masyarakat percaya bahwa dengan menyembelih kerbau belang ini, maka arwah akan cepat sampai di alam akhirat (puya) atau nirwana.

Tidak jauh dari barisan Rumah Tongkonan, terdapat sebuah bukit berbatu yang terlihat sangat menyeramkan. Bukit berbatu ini merupakan bagian paling menarik di Kete' Kesu. Bukit berbatu yang menyerupai tebing tersebut adalah Bukit Buntu Kesu. Bukit Buntu Kesu merupakan sebuah situs pemakaman kuno di desa ini. Pemakaman kuno ini diperkirakan berusia 600 tahun. Bukit dilengkapi dengan gua-gua yang diisi peti mati berbentuk kapal kano. Peti mati dibuat dari bahan kayu dilengkapi dengan berbagai macam ukiran. Menurut tradisi, masyarakat dengan status sosial lebih tinggi dimakamkan di lubang yang lebih tinggi, sementara rakyat jelata diistirahatkan di kaki bukit begitu saja tanpa diletakkan di dalam peti. Tulang belulang yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun pun dapat kita lihat dengan jelas berserakan di kaki bukit. Kondisinya ada yang masih utuh, adapula yang sudah berserakan dimana-mana. Yang saya herankan, bagaimana keluarga mendiang dapat mengenali anggota tubuh keluarganya itu. Masyarakat Toraja percaya

bahwa semakin tinggi seseorang dimakamkan, semakin mudah jalan menuju alam akhirat atau nirwana.

Di tebing ini kita juga dapat melihat beberapa Tau-Tau. Tau-Tau adalah patung yang dibuat sebagai simbol orang yang sudah mati. Patung-patung ini hanya dibuat untuk orang-orang dengan status social yang tinggi, karena untuk membuatnya saja keluarga mendiang harus menyembelih puluhan ekor kerbau terlebih dahulu. Beberapa Tau-Tau bahkan dihiasi dengan perhiasan seperti emas dan perak. Oleh sebab itu mereka diletakkan di dalam jeruji untuk menghindari dari pencurian. Sebelum naik ke atas bukit, kita akan bertemu beberapa *tour guide* yang akan membantu menjelaskan lebih detail mengenai bukit tersebut dan juga kehidupan masyarakat Toraja. Mereka tidak mematok harga, oleh karena itu kita dapat membayar seikhlasnya. Di mulut gua kita juga akan bertemu anak-anak yang menawarkan senter. Mereka menyewakan senternya dengan harga Rp.5000 per buah.

Jika berbicara tentang Tana Toraja, kurang lengkap jika belum menyaksikan upacara pemakaman yang sangat sakral. Upacara pemakaman masyarakat Tana Toraja dikenal dengan Upacara Rambu Solo. Upacara ini dimaksudkan untuk mengantarkan arwah mendiang ke alam akhirat (puya) atau nirwana. Masyarakat percaya bahwa apabila upacara ini belum dilaksanakan, maka arwah tidak akan sampai ke nirwana. Upacara pemakaman ini terkenal dengan kemeriahannya. Semakin tinggi status sosial keluarga yang meninggal, semakin meriah

pula upacara Rambu Solo berlangsung. Biasanya, keluarga dengan status sosial tinggi akan menyembelih puluhan hingga ratusan ekor kerbau. Sedangkan golongan menengah menyembelih 10 ekor kerbau dan 10 ekor babi. Jumlah kerbau yang disembelih dipercayai dapat mempercepat perjalanan ke alam akhirat (puya). Jika pihak keluarga belum mampu untuk menyembelih sejumlah kerbau atau babi, maka jenazah akan disimpan di dalam Tongkonan sampai pihak keluarga mampu untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Jika Anda beruntung, Anda dapat menyaksikan Upacara Rambu Solo secara langsung di Kete' Kesu.

5. Batutumonga

Batutumonga merupakan kota kecil yang terletak di lereng Gunung Sesean di kecamatan Sesean Suloara, terletak 24 km sebelah utara dari kota Rantepao, memiliki panorama yang indah. Sepanjang perjalanan dari kota Rantepao menuju Batutumonga dilalui jalan yang berkelok-kelok dan pada beberapa ketinggian tertentu pemandangan yang sangat eksotik dapat dinikmati dengan suhu udara yang dingin dan segar. Pemandangan ke arah kota Rantepao dan Lembah Sa'dan yang berada di kejauhan di kaki gunung. Adapun pemandangan yang dapat dinikmati antara lain:

a. Tinimbayo

Tinimbayo berada ketinggian 1225 m dpl dengan posisi koordinat S 02°54'13.9" dan E 119°54'12.4. Tinimbayo Coffee Shop sebagai salah

satu tempat terbaik untuk menyaksikan bentang keindahan alam Toraja dari ketinggian. Dari sini, hamparan sawah dan deretan rumah tongkonan yang dikelilingi hutan bambu adalah pemandangan yang indah.

b. Restoran Mentirotik

Restoran Mentirotik berada ketinggian 1352 m dpl dengan posisi koordinat S $02^{\circ}54'36.4''$ dan E $119^{\circ}53'01.0''$. Sebelum Restoran Mentirotik didirikan, rumah pemilik restoran ini yang biasa disapa Pong Sobon berupa tongkonan (rumah adat Toraja) sering menjadi tempat persinggahan wisatawan untuk istirahat sambil menikmati keindahan alam. Atas saran dari guide dan wisatawan maka pada tahun 1990 restoran Mentirotik didirikan

Selain pemandangan hamparan sawah dan gunung, anda dapat bersantai di Restaurant Mentirotik Batutumonga. Anda dapat menikmati makanan kuliner asli Toraja. Cool and hot drink, makanan ringan dan lainnya yang disajikan.

Bagi anda yang ingin menikmati indahnya pemandangan lampu kota Rantepao di malam hari, di tempat ini tersedia penginapan dengan harga yang bervariasi.

c. Lo'ko Mata

Lo'ko Mata berada ketinggian 1458 m dpl dengan posisi koordinat S $02^{\circ}54'03.2''$ dan E $119^{\circ}51'32.1''$. Nama Lo'ko' Mata diberi kemudian oleh karena batu alam yang dipahat ini menyerupai kepala manusia, tetapi sebenarnya liang Lo'ko' Mata sebelumnya bernama Dassi Deata atau

Burung Dewa, oleh karena liang ini ditempati bertengger dan bersarang jenis-jenis burung yang indah-indah warna bulunya, dengan suara yang sangat mengasyikkan tetapi kadang-kadang menakutkan. Menurut cerita disana pada abad ke-14 (1480) datanglah seorang pemuda bernama Kiding memahat batu raksasa ini untuk makam mertuanya yang bernama Pong Raga dan Randa Tasik. Selanjutnya pada abad ke-16 tahun 1675 lubang rang kedua dipahat oleh Kombong dan Lembang. Dan pada abad ke-17 lubang yang ketiga dibuat oleh Rubak dan Datu Bua'. Liang pahat ini tetap digunakan sampai saat ini saat kita telah memasuki abad XX (milenium III). Luas areal objek wisata. Lo'ko' Mata ±1ha dan semua lubang yang ada sekitar 60 buah.

6. Ollon atau Bukit Teletubbies

Selain Yogyakarta, wilayah yang memiliki cukup banyak wisata budaya dan juga alam adalah kawasan Tana Toraja. Di kawasan yang dihuni oleh Suku Toraja ini, kamu bisa menemukan cukup banyak spot menarik seperti makam yang terletak di tebing batu hingga desa tradisional yang sangat khas dan belum terjamah modernisasi. Selanjutnya, untuk wisata alam ada desa di atas awan Lolai yang ngehits tahun lalu dan yang paling baru ada wisata Ollon. Setelah Bromo memopulerkan padang Teletubbiesnya yang memikat, kini giliran Tana Toraja yang unjuk gigi. Setelah semua orang bosan dengan Lolai yang memiliki pemandangan atas awan, banyak orang mulai mencari destinasi baru yang menarik. Akhirnya,

Ollon yang awalnya bukan objek wisata mendadak booming dan jadi incaran.

Sejatinya, Ollon adalah sebuah lembah biasa yang berada 40 kilometer dari Kota Makale. Namun, setelah beberapa penjelajah memposting gambarnya, kawasan ini langsung viral. Banyak orang berbondong-bondong ke sini dan menyebutnya sebagai padang Teletubbies. Secara administrasi, Ollon terletak di Kecamatan Bonggakaradeng yang memiliki kontur wilayah berliku-liku. Banyak bukit dan juga padang rumput yang awalnya biasa, tapi setelah terkena bidikan dari para traveler mendadak jadi tenar. Bahkan, warga setempat tidak menyangka bisa jadi seperti ini.

Untuk saat ini, fasilitas yang ada di sana masih sangat terbatas, bahkan kalau kamu ingin makan atau minum disarankan membawa dari kota. Ollon masih akan dikembangkan oleh pemerintah setempat mulai dari akses ke lokasi hingga fasilitas dasar seperti MCK yang wajib dimiliki oleh objek wisata. Sebelum memutuskan untuk datang ke padang Teletubbies yang sangat memukau ini, kamu harus menyiapkan mental. Karena jalur sebelum sampai ke lokasi cukup berliku dan beberapa bagian jalan sangat berbahaya. Jalan belum dibangun dengan baik sehingga pemerintah setempat berniat mengatasinya.

Selain medan berliku yang cukup menantang dan menguras adrenalin. Kiri dan kanan dari jalan adalah bukit terjal dan juga jurang yang curam. Motor biasa akan kesusahan untuk sampai ke sini sehingga

disarankan menggunakan motor trail atau kendaraan lain yang hebat pada medan pegunungan. Sebelum mendadak berubah jadi destinasi wisata yang digandrungi oleh banyak orang. Kawasan Ollon adalah lokasi peternakan dan perkebunan. Warga setempat banyak mengelola lahannya untuk dijadikan kebun dan memanfaatkan tanah lapangnya untuk angon sapi dan juga kuda. Bukit Telletubbies ala Tan Toraja ini memang masih baru. Namun, keindahan yang ditawarkan bikin geleng-geleng kepala. Hampir setiap angle dari lembah dan perbukitan ini fotogenik. Semua bisa disambar dengan kamera sehingga kamu pasti betah.

7. Kuburan Bayi di Pohon Tarra

Masyarakat Toraja mendunia karena tradisi pemakaman mereka yang unik. Suku Toraja menghargai arwah leluhur dan kerabat yang sudah pergi mendahului mereka. Karena itulah sebagian besar kematian disertai prosesi adat yang megah. Jasad warga Toraja yang sudah meninggal ditempatkan di pusara khusus yang berlokasi di gua atau tebing. Sementara jasad anak-anak ditempatkan dalam peti, kemudian digantung di sisi tebing. Namun jenazah bayi di Toraja dimakamkan dengan cara yang berbeda. Jenazah mereka disimpan pada batang pohon yang disebut tarra.

a. Passiliran Kambira dan Sarapung

Bayi-bayi Toraja yang meninggal sebelum tumbuh gigi dimakamkan di passiliran yang ada di desa Kambira dan Sarapung. Dilansir Tour Toraja, passiliran Kambira terletak 9 km dari kota Makale.

Sementara Sarapung letaknya sekitar 300 m dari Kambira. Passiliran bayi di Kambira dan Sarapung berupa satu pohon besar dan tinggi yang disebut tarra. Pohon ini memiliki diameter sekitar 80-120 cm. Pada batang pohon terdapat lubang-lubang kecil yang tersegel ijuk pohon enau. Di dalamnya terdapat jenazah bayi yang disemayamkan tanpa sehelai benang pun.

b. Batang pohon pengganti rahim ibunda

Pemilihan pohon tarra sebagai pusara bukan tanpa alasan. Dilansir Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, batang pohon tarra yang besar dianggap sebagai pengganti rahim ibu. Jadi dengan 'menanamkan' jenazah di dalam batang pohon, bayi yang sudah meninggal seperti dikembalikan ke kandungan ibunya. Melalui cara ini, warga Toraja percaya bayi-bayi lain yang lahir kemudian akan terselamatkan dari takdir yang sama, yaitu kematian. Selain itu pohon tarra memiliki getah yang sangat banyak. Getah ini dimaksudkan sebagai pengganti air susu ibu.

c. Kasta menentukan posisi

Lubang-lubang tempat penguburan bayi di Kambira dan Sarapung dibuat searah dengan tempat tinggal keluarganya. Uniknya, letak kuburan ditentukan oleh kasta keluarga mendiang. Semakin tinggi posisi keluarganya dalam masyarakat adat, maka semakin tinggi pula letak kuburannya di batang pohon.

d. Tak ada aroma busuk, tak pernah kehabisan tempat

Walaupun menjadi lokasi persemayaman jenazah selama bertahun-tahun, kuburan pohon tarra tak pernah mengeluarkan aroma busuk. Padahal lubang-lubang kuburan di pohon hanya ditutup dengan ijuk dan tali. Selain itu, batang pohon tarra tak pernah kehabisan tempat untuk kuburan baru. Penduduk setempat percaya setiap lubang kuburan akan menutup dengan sendirinya dalam jangka waktu 20 tahun. Jadi mereka tak perlu bingung mencari pohon baru untuk memakamkan jenazah bayi.

8. Gumuk Pasir Toraja

Gumuk pasir adalah gundukan bukit atau igir dari pasir yang terhembus angin. Gumuk pasir dapat dijumpai pada daerah yang memiliki pasir sebagai material utama, kecepatan angin tinggi untuk mengikis dan mengangkat butir-butir berukuran pasir, dan permukaan tanah untuk tempat pengendapan pasir, biasanya terbentuk di daerah arid (kering).

Gumuk pasir cenderung terbentuk dengan penampang tidak simetri. Jika tidak ada stabilisasi oleh vegetasi gumuk pasir cenderung bergeser ke arah angin berhembus, hal ini karena butir-butir pasir terhembus dari depan ke belakang gumuk. Gerakan gumuk pasir pada umumnya kurang dari 30 meter pertahun. Bentuk gumuk pasir bermacam-macam tergantung pada faktor-faktor jumlah dan ukuran butir pasir, kekuatan dan arah angin, dan keadaan vegetasi. Bentuk gumuk pasir pokok yang perlu dikenal adalah bentuk melintang (transverse), sabit (barchan), parabola (parabolic), dan memanjang (longitudinal dune).

Di perbatasan antara Toraja dan Luwu terdapat sebuah pemandangan unik dan mengesankan yakni adanya gurun pasir yang biasanya hanya dijumpai di negara-negara bagian Timur Tengah. Tentunya, hal ini menjadi keistimewaan bagi Sulsel yang memiliki fenomenal alam yang langka ini. Gumuk atau gundukan bukit pasir merupakan hasil dari fenomena alam selama berabad-abad atau bahkan ribuan tahun. Hamparan pasir yang bentuknya berbukit-bukit dengan alur yang tidak simetris tapi menawan dipandang mata. Alur-alurnya tersusun memanjang mengikuti lekuk-lekuk dan lembah yang asimetris. Gumuk pasir merupakan sebuah bentukan alam karena proses angin yang disebut sebagai bentang alam Eolean (*eolean morphology*).

Angin yang membawa pasir akan membentuk bermacam-macam bentuk dan tipe gumuk pasir. Gurun pasir berwarna hitam ini dikenal dengan sebutan Gumuk Pasir Toraja. Masyarakat setempat menyebutnya dengan Bukit Pa'buyan. Gumuk pasir ini berada di Desa Sumalu, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara. Mungkin sebagian masyarakat khususnya Toraja belum mengetahui adanya karya alam yang begitu indah ini. Lokasi ini berjarak sekitar 25 kilometer dari Kota Rantepao.

Untuk menuju ke daerah Gumuk Pasir Toraja ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik mobil maupun sepeda motor. Hanya saja, kendaraan tak bisa langsung ke lokasi karena kondisi jalanan yang belum memadai. Melainkan harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar

300 meter. Mungkin perjalanan akan sedikit melelahkan, namun setiba di lokasi penat akan terbayar mengingatkan mata terpukau dengan keindahan Gumuk Pasir. Di atas puncak Gumuk Pasir dapat merasakan sejuknya hawa pegunungan. Selain itu, dapat menyaksikan pesona matahari terbit dan tenggelam.

9. Kuburan Batu Lemo

Objek wisata Lemo yang berlokasi di Tana Toraja terkenal sebagai rumah para arwah. Di tempat ini, anda dapat melihat jenazah yang disimpan di ruang terbuka tepatnya berada di dinding bukit yang curam. Tempat makam ini merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual. Di lokasi ini juga terdapat patung kayu atau disebut *tao – tao* yang dipahat dengan sangat detail. Jika anda teliti, akan terlihat postur tangan patung dimana tangan kanan menghadap keatas sementara tangan kiri menghadap ke bawah. Postur tangan ini sendiri memiliki arti khusus yaitu meminta dan memberkati serta mencerminkan posisi antara mereka yang masih hidup dan telah wafat. Mereka yang telah wafat membutuhkan bantuan dari keturunan mereka yang masih hidup. Bantuan yang dimaksud adalah melakukan serangkaian upacara adat agar mereka yang telah wafat dapat mencapai surga. Juga upacara adat ini dimaksudkan agar mereka yang masih hidup mendapatkan berkah hingga turun temurun.

Di tempat ini, anda dapat menyusuri lubang – lubang makam yang berada di tebing bukit. Beberapa lubang makam bahkan tidak berpintu sehingga anda dapat melihat tulang – tulang jenazah. Jika anda penasaran

dan ingin melihat ritual *Ma Nene* atau mengganti baju jenazah, anda disarankan untuk mengunjungi daerah ini. Ritual *Ma Nene* sendiri disimbolkan sebagai penghormatan kepada orang tua. Tak hanya perjalanan yang penuh misteri yang akan anda dapatkan karena dilokasi ini terdapat beberapa rumah Tongkonan yang telah dipenuhi tanaman liar dan lumut. Sekalipun telah termakan usia dan diselimuti tanaman liar, kesan seni yang indah tetap terlihat di bangunan tersebut. Pemandangan sawah saat menyusuri Lemo akan menambah kenikmatan bagi anda yang rindu akan suasana pedesaan. Lokasi Lemo sendiri tidak jauh dari Kota Makale. Untuk menuju kesana, anda dapat memanfaatkan jasa bemo atau menyewa kendaraan dengan atau tanpa supir. Selain Lemo, anda juga dapat mengunjungi objek wisata Kete Kesu, Londa, dan Batutumonga yang berlokasi tidak jauh dari objek wisata Lemo.

10. Tradisi Ma'Nene'

Salah satu tradisi khas Tana Toraja yang telah menjadi destinasi wisata tradisi populer bagi turis lokal maupun mancanegara adalah tradisi Ma'nene. Tradisi Ma'nene merupakan tradisi mengenang leluhur dengan cara membersihkan dan menggantikan baju mayat para leluhur masyarakat Tana Toraja. Tradisi ini secara khusus dilakukan oleh masyarakat Baruppu yang tinggal di pedalaman Toraja Utara. Bagi masyarakat di wilayah Baruppu, mayat atau jenazah kerabat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari anggota keluarga yang masih hidup. Selain itu, Masyarakat Baruppu memiliki kepercayaan bahwa meskipun secara jasad

telah meninggal, arwah para leluhur tetap “hidup” dan mengawasi keturunannya dari alam lain.

Oleh karena itu, setiap 3 tahun sekali atau sekitar bulan Agustus saat telah lewat masa panen, dilakukan “pembersihan” terhadap mayat atau jenazah kerabat mereka. Caranya adalah dengan mengeluarkan “mumi” jenazah dari dalam peti untuk dibersihkan dan digantikan pakaiannya dengan pakaian yang baru. Tidak hanya dipakaikan pakaian baru, mayat para leluhur ini juga didandani dengan rapi selayaknya orang yang akan menghadiri sebuah pesta. Peti berisi jenazah para leluhur ini dikeluarkan dari dalam liang gunung batu. Kemudian, jenazah leluhur yang berada di dalam peti juga dikeluarkan sambil diiringi dengan pembacaan doa-doa dalam bahasa Toraja Kuno. Setelah dikeluarkan, mayat tersebut diangkat dan dibersihkan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan menggunakan kain bersih.

Setelah dibersihkan, mayat tersebut didandani, dipakaikan baju baru, lalu didirikan. Keluarga mayat tersebut biasanya memangku, mendirikan, dan menjaga mayat agar tidak menyentuh dasar tanah karena hal itu merupakan pantangan dalam tradisi ini. Uniknya, mayat para leluhur masyarakat Toraja ini bisa berdiri dengan tegak dan berjalan layaknya masih hidup, lho. Hal tersebut diyakini bisa terjadi karena doa-doa dan mantra-mantra yang dipanjatkan para tetua dan pemimpin tradisi sebelum tradisi dimulai.

Jangan coba-coba menyentuh mayat yang sedang berdiri atau berjalan. Jika mayat yang sedang berdiri atau berjalan ini terkena sentuhan, efek mantra atau hipnotisnya akan hilang dan mayat tersebut akan terjatuh. Selain itu, orang yang menyentuh mayat tersebut hingga jatuh adalah orang yang wajib membangunkan mayat itu kembali ke posisi semula. Para wisatawan yang hadir dalam tradisi ini biasanya akan diingatkan secara keras oleh para tetua adat yang memimpin tradisi ini.

Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa mayat-mayat leluhur ini akan berjalan pulang ke rumahnya masing-masing. Ketika sampai di rumah, mayat-mayat ini akan berbaring seperti sedia kala. Untuk budaya unik yang satu ini, kita patut berbangga.

BAB V

CARA MASYARAKAT TORAJA MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN TANA TORAJA

A. Cara Masyarakat Mempertahankan Kearifan Lokal Di Tana Toraja

Masyarakat Tana Toraja sangat peduli akan kelestarian kebudayaannya. Mereka memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan budaya yang mereka miliki. Salah satu bentuk dan cara yang dilakukan masyarakat Tana Toraja dalam menjaga dan mempertahankan budayanya adalah dengan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang menyangkut tentang kebudayaan mereka, baik dalam hal menjaga dan mempertahankan budaya yang ada di Tana Toraja.

Masyarakat selalu ikut serta dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh pemerintah ketika membahas tentang permasalahan kebudayaannya. Pemerintah sudah mengupayakan agar Dinas Kebudayaan juga dapat berdiri sendiri sebagai salah satu lembaga yang menangani tentang kebudayaan di Tana Toraja. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan budaya dan adat mereka. Selain itu pemerintah berencana akan membukukan setiap budaya-budaya yang lahir di Tana Toraja agar nantinya budaya-budaya tersebut dapat di ingat dan dipelajari oleh orang-orang yang datang ke Tana Toraja. Mereka selalu bekerja sama dan gotong royong dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Tana Toraja.

Selain itu pemerintah juga telah mengupayakan agar budaya-budaya yang telah hilang di gali kembali agar apa yang menjadi khas dari Tana Toraja tidak tenggelam. Salah satu contohnya yaitu pakaian menari ciri khas dari masyarakat Tana Toraja. Mereka ingin agar ciri khas pakaian Toraja dipakai ketika menari dalam berbagai kegiatan atau acara.

a. Partisipasi Masyarakat

Salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yang kemukakan oleh salah satu informan yang bernama Paulus S.IP dalam menjaga dan melestarikan kebudayaannya yaitu dengan ikut membantu dan ikut serta dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan-kegiatan upacara-upacara adat yang dilakukan di Tana Toraja. Mereka selalu ikut serta melaksanakan setiap kegiatan yang berhubungan dengan menjaga keberlangsungan dan jalannya kegiatan dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal di Tana Toraja. Keikutsertaan ini menjadi salah satu bentuk kecintaan masyarakat terhadap daerahnya dan bentuk kepedulian mereka demi keberlangsungan dan keutuhan budaya yang mereka miliki.

b. Musyawarah Masyarakat

Selain bentuk partisipasi masyarakat lainnya yang juga dikemukakan oleh orang yang sama yang bernama Paulus S.IP yang juga sebagai bukti kepeduliannya terhadap daerahnya, bentuk musyawarah juga menjadi salah satu cara masyarakat dalam menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Mereka selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka hadir dalam segala

hal. Tidak seperti masyarakat-masyarakat di daerah lain yang kadang cuek dan tidak peduli pada kegiatan-kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh pemerintah di daerahnya. Lain halnya dengan masyarakat Toraja, mereka selalu ikut dalam musyawarah-musyawarah yang di adakan oleh pemerintah dalam rangka membahas hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan di daerahnya. Yang mana kegiatan ini di adakan tidak lain untuk membahas bagaimana cara-cara dan upaya-upaya yang harus dilakukan masyarakat agar kearifan lokal di daerahnya tetap bertahan dan tidak mengalami perubahan yang di akibatkan oleh banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar yang akhirnya dapat mengikis budaya-budaya yang mereka miliki.

1. Sebagai ketua adat upaya apa yang dapat anda lakukan agar budaya di Tana Toraja tetap dapat dipertahankan ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Tato' Dena' atau biasa di sebut Ne' Sando selaku responden dan beliau merupakan salah satu ketua adat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Yato ki pugauk dikuana yatee budaya inde Tana Toraja bisa tatta bertahan yamoo kami' joo tatta' i ki pugauk to apa-apa todayya to na pugauk nenek moyangki to tojolo-jolo sala mesaknamo contona yajoo upacara-upacara ada' to disanga kua yamo to tatta ki pugauk sola eda tokpa ki den di sanga salai i yamo na tatta deen tarruh tee budayaki mammula tonna'nu' sampai tu'too. Yato'pi joo tatta i ki pawwan to anak-anakki kua yatee mai inde Tana Toraja ja matappa unapa lako nenek moyangki sa yara na deen tee apa tu'too sa yara tu' mai padenni. Mammula tonna'nu' sampai tu'too sola te' la timba' tatta' i ia ala deen inde Tana Toraja. Saba' yamo na ditandai te kampongta sa yara ia joo mai. Sanga kita' to inde Toraja liwa' kijaga tee mai apa inde kampongki.

“Upaya yang dapat dilakukan agar budaya yang ada di Tana Toraja dapat tetap bertahan adalah tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para leluhur terdahulu salah satu contohnya yaitu upacara-upacara adat yang merupakan kebiasaan yang tidak pernah kami tinggalkan sehingga budaya-budaya yang ada di Toraja tetap dapat terjaga kelestariannya sejak dahulu sampai sekarang. Selain itu kami selalu mensosialisasikan kepada para generasi muda bahwa budaya yang kita miliki adalah budaya yang lahir dari nenek moyang yang harus tetap dijaga agar apa yang menjadi ciri khas dari Tana Toraja tidak hilang dari ingatan orang-orang karena Toraja dikenal karena ciri khas keupayaannya yang unik dan tetap terjaga sampai saat ini...”(wawancara Tato’ Dena’ atau Ne’ Sando 30 Agustus 20017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketua adat sangat peduli akan budaya di Tanah Toraja. Karena dia mengupayakan bagaimana caranya agar budaya di Tana Toraja tidak terkikis oleh perubahan zaman dan tetap menjaga kebudayaannya dengan selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para leluhur yang sejak dahulu ada dan menjadi salah satu ciri khas kebudayaan di Tana Toraja.

2. Bagaimanakah cara masyarakat Tana Toraja mempertahankan kearifan lokal yang ada di daerahnya ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Ibu Elisabeth selaku responden dan beliau merupakan salah satu masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Carana to tau inde Toraja jagai sola paden tarruh i tee kearian lokal yamoyya joo undi tarruh i ke denni apa na jama to tau apalagi ke yamo tu’ mai kegiatan ada’ atau yaraka to kebudayaan, tatta’ kan kami’na pugauk i to jama-jamaanna sola ngasan, sibantu-bantu bang kan kami’ eda kami’ ki sikita-kita bangra kedenni apa na jama solaki. Contona mo ke denni tau mate na ala adakan acara-acara kematian, menasan kan kami’ bali’i i eda di sanga kua solaki tee yanna ki issenmi kua den tapa male nasan moka kami’ bantui sa susimi ke inde Toraja liwa’ unapa na jama to si bantu-bantu ke denni kegiatan apalagi ke dikua yamo tu mai

budaya mentama, si liwak kan kami' lassi la bantu i sa indara la bantuki to pada sangrupanna tau ketangia i kita la sibantu-bantu"

"Dalam mempertahankan kearifan lokal di Tana Toraja masyarakat selalu ikut dalam berbagai kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan adat maupun kebudayaan, mereka melakukan setiap kegiatan dengan bekerja sama dan bergotong royong, contohnya pada saat pelaksanaan upacara kematian, dengan senang hati masyarakat ikut aktif meramaikan dan melaksanakan upacara tersebut" (wawancara Ibu Elisabeth 04 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu cara yang dilakukan masyarakat Toraja dalam mempertahankan kearifan lokal di daerahnya adalah dengan ikut dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan kebudayaan, mereka selalu bekerja sama dan ikut bergotong royong ketika ada pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat salah satu contohnya adalah ketika pelaksanaan upacara kematian.

3. Seperti apa peran masyarakat dalam mempertahankan kelestarian kebudayaan di Tana Toraja?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Ibu Ruth Linggi selaku responden dan beliau merupakan salah satu staf Dinas Kebudayaan yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

"Yato tujunna masyaraka' inde ke na jagai i to budaya inde Tana Toraja yamoyya joo undi tarruh i ke denni apa dijama apalagi ke yamo tu mai ada' ala di jama. Yake denni apa la dipugauk pasti eda na bisa mangka ke edai tau ala pa bantu sola undi to tau ke denni acara ala di jama yanna eda ia tau matumbai ia ala jadi sanga yara ia tuu mai tau ala jamai kedenni apa tidak mungkin to'ra ala na kita-kitaki to tau kedenni apa di pugauk. Yamo dikua kua yatuu mai tau dennasan ia bua'-bua'na sola ja di paralluan ia apalagi ke dikua la na jagai budayata indarayya ke tangia unami tau inde Tana Toraja si bantu-bantu"

"Peran masyarakat dalam mempertahankan budaya di Tana Toraja adalah mereka selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan. Untuk menjalankan suatu kegiatan tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan keikutsertaan dari para masyarakat

oleh karena itu masyarakat dalam hal ini memiliki peran yang penting ketika berbicara tentang pelestarian suatu kebudayaan”(wawancara Ibu Ruth Linggi 04 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pelestarian suatu kebudayaan, suatu kegiatan tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak ada bantuan dan keikutsertaan dari setiap anggota masyarakat. Karena untuk menjalankan sebuah kegiatan butuh orang banyak dan tidak mungkin dalam suatu kegiatan hanya satu orang yang berperan. Oleh karena itu, akan sangat penting kerja sama dari berbagai masyarakat sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

4. Bagaimanakah peran pemerintah setempat dalam pelestarian kebudayaan di Tana Toraja?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Paulus S.IP selaku responden dan beliau merupakan sekretaris Dinas Kebudayaan yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Yatodamoyya tuju’ tujunna tu mai pemerintah ke ala na jagai atau ala na lestarikanni tee budaya inde Tana Toraja yamo ia joo na upayakanni todana dikua na yato budaya-budaya garapa mo takde na kali pole’ i jong mai anggi na yatee ciri khas ta kita inde Toraja eda na takde. Yapi todana to na pugauk pemerintah na pa kekdeh mesa-mesami dikuana manyaman mo ke denni masalah-masalah to na jama lembaga ada’ inde Tana Toraja eda mo na masussa. Yato’pi joo, mareso to’i na adakan to acara sitammu-tammu ki atau pa’kombongan yamo jo di nei ceritai to persoalan-persoalan sola masalah-masalah tentang ada”

“Adapun peran pemerintah dalam pelestarian kebudayaan di Toraja yaitu pemerintah mengupayakan agar budaya-budaya yang hampir hilang di gali kembali agar ciri khas dari kebudayaan Tana Toraja tidak bergeser. Pemerintah juga telah megupayakan Dinas Kebudayaan untuk akhirnya berdiri sendiri agar dalam menangani persolan budaya akan lebih mudah. Selain itu, pemerintah juga selalu mengadakan pertemuan-pertemuan

yang dalam bahasa Toraja di sebut sebagai Pa'kombongan atau musyawarah untuk membahas persoalan-persoalan dan masalah-masalah kebudayaan yang di hadiri oleh 21 adat”(wawancara Paulus S.IP 05 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini telah menjalankan perannya dengan baik. Salah satunya yaitu menjadikan Dinas Kebudayaan menjadi lembaga yang berdiri sendiri sehingga akan lebih mudah dalam menangani masalah kebudayaan dan juga pemerintah telah melakukan penyatuan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dalam membahas kebudayaan yang di hadiri oleh 21 adat dimana tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi masing-masing adat. Pemerintah di Tana Toraja benar-benar peduli dengan daerahnya sehingga mereka selalu mengupayakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan kebudayaan yang mereka miliki.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tana Toraja menjadi salah satu daerah yang tidak pernah lengah dalam menjaga dan mempertahankan budayanya. Mereka selalu punya cara tersendiri dalam menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Tidak hanya ketua adatnya yang memiliki peran penting dalam menjaga budaya mereka. Setiap masyarakat di sana selalu ikut berpartisipasi dalam menjaga kearifan lokal mereka. Mereka selalu aktif dan mengadakan pertemuan-pertemuan guna membahas masalah-masalah yang menyangkut tentang kebudayaan yang mereka miliki. Kepedulian inilah yang

menjadikan Tana Toraja menjadi daerah yang memiliki kearifan lokal yang tetap terjaga sampai saat ini.

Untuk setiap kegiatan upacara adat yang dilaksanakan tidak memiliki batasan untuk setiap orang yang ingin ikut serta melaksanakan kegiatan tersebut. Mereka selalu terbuka untuk orang-orang yang ingin ikut serta melaksanakan kegiatan upacara adat mereka. Justru suatu kebanggaan ketika ada orang yang ingin ikut berpartisipasi meramaikan acara tersebut.

Tana Toraja juga menjadi salah satu daerah yang memiliki adat istiadat, seni dan kebudayaan yang unik, mistis dan indah. Salah satu bentuk-bentuk kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang unik adalah upacara kematian yang selalu mereka laksanakan. Upacara-upacara kematian ini bahkan menjadi tradisi yang telah melekat pada kebudayaan mereka. Mereka selalu melaksanakan upacara kematian karena memaan kegiatan ini telah ada sejak dulu dan merupakan warisan dari para leluhur mereka.

Masyarakat Tana Toraja sangat menjaga adat dan kebudayaannya sehingga tidak heran jika kearifan lokal yang ada di Toraja bisa bertahan dan berkembang sejak dahulu sampai sekarang, karena masyarakatnya memang selalu peduli dengan keberlangsungan dan kelestarian budaya yang ada di Tana Toraja.

Peran masyarakat dalam hal pelestarian kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat penting demi menjaga dan melestarikan budaya-budaya di Tana Toraja. Untuk menjaga kelestarian budaya tentunya butuh kerja sama dari berbagai pihak salah satunya kerja sama yang baik antar masyarakat Tana Toraja. Dalam suatu daerah seperti pada Tana Toraja tentunya kearifan lokal yang ada bisa tetap bertahan karena adanya pengaruh dari masyarakat itu sendiri.

Salah satu yang memiliki peran dalam menjaga budaya di Tana Toraja adalah ketua adatnya. Ketua adat juga disini memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya di Tana Toraja. Sebagai ketua adat maka tentunya dia memegang peranan yang cukup besar atau tanggung jawab yang cukup besar. Ketua adat dalam hal ini menjadi salah satu orang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Sehingga ketua adat menjadi orang yang sangat dihargai keberadaannya dan ketua adat mengetahui banyak hal yang menyangkut tentang budaya-budaya di Tana Toraja.

Sebagai ketua adat di Tana Toraja maka ia harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para masyarakat Toraja. Yang mana ketua adat dalam hal ini mampu mengayomi setiap anggota masyarakat agar mampu ikut berperan dan ikut berpartisipasi dalam menjalankan tugas-tugasnya yang menyangkut dengan pelestarian kebudayaan di Tana Toraja. Sesuatu yang aneh ketika ketua adat hanya melihat apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu ketua adat harus selalu ikut

serta menjadi contoh bagi para masyarakat agar nantinya budaya-budaya yang ada di Tana Toraja dapat tetap dipertahankan karena adanya ketua tertinggi yang mampu mengarahkan masyarakat untuk bagaimana menjaga budaya-budaya yang mereka miliki.

Ketua adat juga disini harus selalu ikut aktif dan berpartisipasi ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat apalagi hal-hal yang menyangkut dengan adat. Ketua adat juga harus selalu ikut dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah guna mempertemukan semua anggota dan ketua adat yang ada di Tana Toraja. Hal ini untuk memperkuat hubungan kerja sama dan membahas tentang masalah-masalah adat dan kebudayaan di Tana Toraja.

Adapun contoh lain dari bentuk kearifan lokal masyarakat Toraja dapat kita gali dari tingkat stratifikasinya. Dimana pembagian kasta dalam masyarakat Toraja terdapat dalam empat kasta :Tana' Bulaan atau kasta bangsawan tinggi, Tana' Bassi atau kasta bangsawan menengah, Tana' Karurung atau kasta rakyat merdeka, dan Tana' Kua-kua atau kasta hamba sahaya. Dimana pada pengelompokkan kelas ini terdapat aturan-aturan bagi masing-masing kasta. Dimana aturan ini tidak berlaku bagi kalangan rakyat biasa.

Dimana aturan-aturan yang diterapkan tidak lain untuk mencapai alur hidup yang lebih baik. Salah satu aturan-aturan itu terdapat dalam pernikahan. Dimana upacara pernikahan masyarakat Toraja beda dengan masyarakat-masyarakat lain. Kalau di daerah lain penghulu yang

menikahkan tpi dalam msyarakat Toraja beda. Yang bertugas mengesahkan sebuah pernikahan adalah pemerintah adat atau yang biasa disebut ada'. inilah salah satu bukti betapa simpelnya pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Toraja.

Salah satu bentuk kebudayaan yang paling terkenal di Toraja adalah upacara-upacara adat yang selalu mereka laksanakan. Adapun upacara-upacara yang sering di lakukan msyarakat toraja adalah, Upacara Rambu Solo', Upacara Rambu Tuka' Dan Upacara Pernikahan serta masih banyak lagi upacara-upacara lainnya.

Selain kebudayaannya yang unik dilihat dari upacara- upacara adatnya suku Toraja juga memiliki kekayaan budaya yang patut dilestarikan seperti rumah adat, pakaian adat, berbagai macam tarian, alat musik tradisional, dan hasil kerajinan berupa ukiran. Dimana setiap kekayaan tersebut mengandung banyak makna di dalamnya, sehingga perlu untuk di lestarikan karena itu merupakan hasil warisan daerah dan hasil kekayaan kebudayaan yang melekat pada suku Tana Toraja yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

C. Ketertarikan Teori Dengan Hasil Penelitian

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori seperti teori difusi kebudayaan adalah adanya pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia dengan kebudayaannya. Setiap masyarakat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memiliki kebudayaan. Adaptasi terhadap lingkungan yang terjadi pada masyarakat mengakibatkan munculnya kebudayaan yang melekat pada diri masyarakat. Teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai

persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain akan menularkan budaya tertentu. Hal ini semakin tampak jelas jika perpindahan manusia dilakukan secara kelompok atau besar besaran, sehingga menimbulkan difusi budaya yang luar biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi pengkajian difusi terhadap kebudayaan manusia bukan pada aspek historis budaya tersebut, melainkan pada letak geografi budaya dalam kewilayahan dunia

Meskipun masyarakat melakukan perpindahan akan tetapi budaya yang awalnya ada pada lingkungan awal akan tetap melekat dan dalam lingkungan yang baru maka akan muncul kebudayaan baru yang akhirnya memadukan dua kebudayaan. Dan pola hubungan dan interaksi yang terjadi antara masyarakat Toraja mengakibatkan terjadinya adaptasi budaya. Adapun contohnya yaitu adanya pengaruh yang besar budaya terhadap kehidupan masyarakat sehingga masyarakat akan mampu beradaptasi dengan baik ketika kebudayaan itu telah ada dan melekat pada masyarakat itu sendiri.

D. Kearifan Lokal Tana Toraja Dulu dan Sekarang

Kearifan lokal di Tana Toraja menjadi salah bentuk kearifan lokal yang telah bertahan sejak dahulu sampai sekarang. Kearifan lokal adalah bentuk kebudayaan atau kekayaan daerah yang menjadi salah satu ciri khas yang sangat penting untuk setiap daerah. Kearifan lokal tidak terlepas dari

adanya kerja sama masyarakat pada suatu daerah. Bentuk kearifan lokal di Tana Toraja menjadi bentuk ciri khas yang sangat dikenal. Mereka menjaga dan mempertahankan kearifan lokal itu melalui nenek moyang mereka. Adapun salah satu bentuk kearifan lokal di Tana Toraja adalah kebudayaannya seperti salah satunya yaitu upacara-upacara adatnya yang sejak dahulu sampai sekarang tetap ada dan tidak pernah hilang dari tradisi Tana Toraja.

Kearifan lokal di Tana Toraja menjadi kearifan lokal yang patut di contoh keberhasilannya. Mereka mampu menjaga budaya-budaya yang mereka miliki sampai sekarang. Berbicara tentang kearifan lokal di Tana Toraja menjadi sesuatu yang tidak akan ada habisnya. Tapi perlu diketahui bahwa kearifan lokal itu tidak hanya mencakup tentang kebudayaan saja, salah satunya juga seperti adat, seni dan lain-lain. Menurut masyarakat Toraja kearifan lokal yang mereka miliki saat ini semua itu berkat para nenek moyang mereka, dan budaya yang ada di Toraja sekarang semua itu merupakan warisan nenek moyang mereka.

Kebudayaan dalam hal ini tidak hanya mencakup tentang adat istiadat, seni, dan keagamaan. Salah satu kebudayaan juga adalah tata krama dan kesopanan. Masyarakat Toraja sangat menjaga hal-hal yang seperti itu. Adapun salah satu bentuk kebudayaan yang masih kuat di Tana Toraja adalah upacara-upacara adatnya, seperti upacara Rambu Solo' yang sangat terkenal di berbagai daerah dan ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Tana Toraja. Mereka selalu menjalankan apa-apa yang diwariskan oleh para

leluhur mereka. Salah satunya yaitu upacara Rambu Solo' ini, dimana upacara ini adalah upacara kematian yang wajib dilaksanakan oleh para masyarakatnya.

Salah satu hal yang menjadikan upacara Rambu Solo' ini tetap ada dan eksis sampai sekarang karena upacara ini menjadi upacara kematian yang wajib ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja karena merupakan warisan dari para leluhur mereka. Selain itu alasan harus dilaksanakannya upacara ini karena menurut mereka orang-orang yang sudah meninggal tidak akan dianggap meninggal ketika belum diadakan upacara Rambu Solo' ini. Mereka masih menganggap bahwa orang tersebut masih hidup dan masih di perlakukan sebagai makhluk hidup ketika belum dilaksanakan upacara ini. Mereka beranggapan bahwa mayat tersebut tidak dapat kembali ke kayangan ketika tidak dilaksanakan upacara kematian untuk si mayat.

Budaya-budaya di Tana Toraja seperti upacara Rambu Solo' sejak dahulu sampai sekarang menjadi budaya yang masih kuat. Alasan masih kuatnya kepercayaan mereka terhadap upacara ini karena mereka percaya bahwa budaya ini adalah budaya yang secara turun temurun harus dilaksanakan. Salah satu alasan yang juga menjadikan budaya ini kuat karena sejak dahulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan menjadi upacara yang wajib bagi masyarakat Tana Toraja. Dan dapat dilihat bahwa budaya ini masih eksis seiring dengan perkembangan zaman dan tidak mengalami perubahan dan pengaruh-pengaruh dari budaya luar. Mereka tetap

mempertahankan budaya yang ada dan menjadi warisan dari para leluhur mereka.

BAB VI

KEARIFAN LOKAL DI TANA TORAJA MASIH TERJAGA

A. Apakah Kearifan Lokal di Toraja Masih Terjaga Sampai Saat ini

Kearifan lokal di Tana Toraja menjadi kearifan lokal yang tetap dan selalu terjaga sampai saat ini. Masyarakat Toraja selalu peduli akan keberlangsungan budaya yang mereka miliki. Mereka selalu berusaha menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Sehingga tidak heran ketika budaya-budaya yang mereka miliki bisa tetap eksis dan bertahan sampai sejauh ini, karena mereka sangat peduli akan kebudayaan yang mereka miliki. Mereka selalu kompak dan bekerja sama demi menjaga budaya di daerah mereka.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sangat peduli dan menjaga adat istiadat dan kebudayaannya. Tidak heran jika masyarakat Toraja terkenal dengan adat dan kebudayaannya yang menjadi ciri khas dari Tana Toraja. Mereka sangat menjaga dan mempertahankan budaya karena budaya Tana Toraja adalah budaya yang lahir dari para leluhur mereka, sehingga apapun yang di lakukan masyarakat Toraja selalu berdasarkan dengan adat. Mereka selalu patuh pada aturan-aturan adat karena mereka takut mendapat musibah ketika mereka melanggar aturan adat.

1. Upaya apa yang dilakukan agar budaya di Tana Toraja tidak mengalami perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Sulaiman Malia selaku responden dan beliau merupakan salah satu masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Sala mesakna to ki pugauk dikuana yatoo budaya indek Toraja eda na ala takde sola berubah sanga na attai pengaruh-pengaruh lako budaya saleanan yamo joo tatta’i ki jagai rampak sola ki kami’na to budayaki inde’ sola pemerintah todana malemi na adakan to sitammu-tammukan todana bahassi jok mai budaya-budayaki to garapanna mo na takde sola ki pa den pole’i todana, sanga yajok mai gajak ke takdemi sanga yarayya salah mesakna kipunnai inde Tana Toraja. Sala mesakna yatuu mai pakean Toraja ala mentakdemi inde Toraja”

“Salah satu upaya yang kami lakukan agar budaya di Tana Toraja tidak mengalami perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar tetap melestarikan dan memperkuat budaya yang dimiliki dan pemerintah juga telah mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas budaya-budaya yang hampir hilang kemudian kita gali kembali, karena itu adalah satu ciri khas Tana Toraja. Salah satunya yaitu pakaian Toraja yang ingin digali kembali seperti pakaian tari-tariannya karena sudah mulai menghilang”(06 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa baik masyarakat maupun pemerintah Tana Toraja telah berusaha mengupayakan agar budaya-budaya mereka yang telah melekat sebagai ciri khas Tana Toraja tidak menghilang dan tidak mengalami perubahan-perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggali kembali kebudayaan mereka yang hampir menghilang sebagai salah satu ciri khas mereka.

2. Apakah budaya-budaya yang ada pada masyarakat Toraja merupakan warisan dari para leluhur ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Malik selaku responden dan beliau merupakan salah satu masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“coco’ meman ia kua yajoo budaya-budaya na deen inde Toraja ia yatuu mai nenek moyangki pa deenni, sanga pammulanna na deen budaya sanga yatuumai nenek moyangki timbak na kammi na patarruhmo lako kami’ to ala teruskanni dau. Yamo na ditandai tee Tana Toraja tu’too sanga ada’na joo usahanna nasan ia nenek moyangki ban”

“Memang benar bahwa budaya-budaya yang ada di Tana Toraja adalah warisan dari nenek moyang kami, karena awal mula munculnya budaya kami itu dimulai dari nenek moyang kami dan diteruskan kepada para generasinya. Sehingga di kenalnya Tana Toraja sekarang karena adatnya itu adalah usaha-usaha mereka”(06 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa budaya-budaya yang ada pada masyarakat Toraja yang menjadi ciri khasnya sejak lama merupakan warisan dari para leluhur mereka. Hal ini terjadi karena memang kepercayaan awal masyarakat Toraja adalah kepercayaan animisme dimana kepercayaan tersebut adalah kepercayaan yang lahir dari para nenek moyang mereka. Mereka percaya terhadap hal-hal yang berbau mistis. Sehingga meskipun mereka telah beralih pada agama kristen tetapi agama dasar yang mereka miliki tetap melekat pada diri mereka sebagai agama yang lahir pertama di Tana Toraja.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat Tana Toraja memiliki kepercayaan animisme, atau biasa disebut dengan Aluk To Dolo atau agama leluhur yang diwariskan secara turun temurun pada setiap generasi. Pada awalnya masyarakat toraja sangat mempercayai hal-hal yang berbau animisme, setiap kegiatan dilakukan menurut adat dan apabila ada yang melanggar aturan-aturan adat maka mereka akan mendapat hukuman dari para leluhur atau nenek

moyang mereka. Mereka percaya bahwa agama leluhur adalah agama yang benar.

Mereka sangat percaya bahwa kepercayaan yang lahir dari nenek moyang mereka adalah kepercayaan yang akan menjadikan mereka berada pada jalan yang benar. Menurut mereka ketika mereka percaya dan menjalankan setiap kegiatannya berdasarkan apa yang di ajarka nenek moyang mereka maka hidup mereka akan aman dan tentram. Tidak akan ada masalah yang menimpa ketika mereka percaya dan mengikuti aturan-aturan adat.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Setiap pekerjaan yang dilakukan selalu berdasarkan dengan adat, karena menurut mereka setiap pekerjaan yang dilakukan akan lebih mudah dan diberkahi ketika dilakukan berdasarkan adat. Menurut masyarakat Toraja ketika mereka melakukan pekerjaan tanpa berdasarkan adat maka mereka akan ditimpa dengan hal-hal yang tidak diinginkan atau setiap pekerjaan yang dilakukan tidak dapat berjalan lancar karena dianggap melanggar aturan adat. Maka tidak heran jika masyarakat Toraja menjadi salah satu daerah yang dikenal oleh orang banyak karena adatnya.

Masyarakat Toraja sangat memegang teguh adatnya, karena itu telah melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Toraja. Mereka telah mengajarka dan menceritakan kepada anak-anak penerus generasinya bahwa kepercayaan yang lahir dari Tana Toraja itu berasal dari para leluhur dan nenek moyang mereka. Mereka tidak pernah mau melanggar

kepercayaan yang mereka yakini. Karena menurut mereka melanggar adat berarti telah melanggar kesepakatan bersama dan suatu saat akan mendapat ganjaran ketika melanggar aturan-aturan adat.

Ketika mereka melanggar apa yang telah ditetapkan oleh para leluhur maka mereka akan mendapat musibah dari nenek moyang mereka. Sehingga masyarakat Toraja dalam melakukan setiap kegiatannya itu selalu berdasarkan dengan adat, karena melanggar adat dapat menimbulkan masalah bagi para masyarakat Tana Toraja.

Masyarakat Toraja tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang masuk ke daerahnya karena mereka percaya terhadap apa yang telah mereka yakini. Sehingga ketika masuknya budaya-budaya luar yang dapat mempengaruhi mereka maka mereka tidak akan terpengaruh karena mereka selalu melakukan dan mengambil keputusan berdasarkan adat. Karena mereka takut ketika melanggar ada maka akan menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri.

Untuk setiap pengaruh-pengaruh yang masuk mereka selalu menyaring apakah pengaruh-pengaruh yang masuk itu sesuai dengan budaya yang mereka miliki atau bahkan sebaliknya. Sehingga ketika ada budaya mereka yang mulai melenceng dari apa yang mereka yakini maka mereka melakukan musyawarah dan menggali kembali budaya-budaya yang mereka miliki yang hilang atau yang mengalami perubahan dari budaya-budaya luar.

Sehingga menjadi sesuatu yang patut di contoh bahwa masyarakat Toraja adalah masyarakat yang selalu menjaga budaya yang mereka miliki sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat hilang dari pandangan masyarakat banyak. Maka dari itu pentingnya kerja sama anatar semua pihak.

C. Keterkaitan Antara Teori Dengan Hasil Penelitian

Keterkaitan antara teori dengan hasil penelitian seperti teori difusi Konsep kebudayaan yang bersifat matrealistik mendefenisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi lingkungan alam atau sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan. Sementara itu, konsep kebudayaan idealistik memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi dari suatu sistem internal. Titik berat perhatian menurut konsep matrealistik adalah aspek perilaku dan benda, sedangkan menurut konsep idealistik adalah aspek kognitif dan emotif.

Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan yang berinteraksi dalam sesuatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Dengan kemajuan teknologi, faktor dinamis dalam kepaduan budaya dan lingkungan semakin lama semakin didominasi oleh budaya dan bukan oleh lingkungan sebagai lingkungannya.

Konsep adaptasi menurut para antropolog adalah bahwa suatu budaya yang sedang bekerja, dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik. Artinya bahwa masyarakat Toraja telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik sehingga mereka mampu memunculkan budaya-budaya yang menjadi ciri khasnya serta menjadi budaya yang telah bertahan sejak dahulu sampai sekarang. Contohnya adalah masyarakat mampu mengatasi budaya-budaya yang masuk ke Tana Toraja meskipun budaya tersebut berbeda dengan budaya yang masuk ke daerahnya tetapi itu tidak menjadi hambatan bagi masyarakat Tana Toraja karena budaya itu telah melekat pada masyarakat justru itu malah menjadi penggabungan budaya tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Masyarakat yang telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya berarti masyarakat itu telah mampu pula beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di lingkungannya. Maka dari itu untuk mampu mempertahankan kebudayaan yang dimiliki maka perlu adanya adaptasi dari masyarakat sehingga kebudayaan yang ada di lingkungan akan tetap bertahan dan melekat pada kebudayaan yang dimiliki. Meskipun masyarakat itu telah berpindah dari daerah awalnya maka budaya itu akan tetap ada sebagai budaya yang lahir sejak awal dan melekat pada diri mereka.

Budaya yang awal akan tetap ada dan menjadi budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Meskipun mereka telah pindah pada daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan

awalnya maka mereka akan tetap mengingat budaya awal mereka sebagai kebudayaan awal yang melekat pada diri masyarakat.

BAB VII

TOLERANSI DI ANTARA MASYARAKAT TANA TORAJA

A. Bentuk Toleransi Yang Terjadi di Antara Masyarakat Tana Toraja

Berbicara tentang toleransi berarti berbicara tentang kebebasan dalam beragama. Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki toleransi keberagaman yang terbilang cukup tinggi. Tidak ada diskriminasi di antara para pemeluk agama di Tana Toraja. Masyarakat Toraja memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Dalam sebuah lingkungan masyarakat hubungan yang terjadi akan berjalan baik ketika tidak ada perbedaan di antara para masyarakatnya apalagi ketika menyangkut dengan persoalan agama.

Masyarakat Toraja adalah salah satu daerah yang patut di contoh dalam hal toleransi. Mereka menjalin hubungan baik meskipun tidak memiliki kesamaan agama. Mereka memiliki kebebasan untuk mengikuti agama yang mereka yakini, contohnya dalam hal hubungan pernikahan tidak ada larangan bagi masyarakat Tana Toraja menikah dengan masyarakat yang memiliki agama yang berbeda, yang terpenting dalam hubungan tersebut mereka saling memahami satu sama lain misalnya ketika agama lain menjalankan kewajibannya.

Seperti pada saat orang islam melaksanakan puasa, maka agama kristen tidak di larang ketika mereka merokok di dekat orang yang melaksanakan puasa tersebut, karena mereka sudah saling memahami. Tidak ada pula paksaan bagi mereka ketika menikah dalam kondisi beda agama, mereka tidak di paksa pindah agama. Mereka tetap bisa menikah dengan memiliki agama yang berbeda. Adapun

yang juga menjadi salah satu contoh bentuk toleransi yang terjalin baik di antara masyarakat Toraja adalah ketika pelaksanaan upacara-upacara adat, setiap anggota masyarakat ikut serta melaksanakan upacara tersebut, tidak peduli bahwa agama lain yang melakukan acara tersebut.

Misalnya agama Islam melaksanakan Idul Fitri maka agama lain ikut mengucapkan selamat kepada masyarakat yang beragama Islam. Begitupun sebaliknya ketika agama Kristen menjalankan kegiatan keagamaannya maka agama Islam ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

1. Bagaimanakah pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Tana Toraja dengan para pemeluk agama yang berbeda ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Ibu Rosmiati selaku responden dan beliau merupakan masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“yattoo hubunganki sola tau inde’ Toraja liwa’ ia rege moi raka na liwa’ buda to inde Toraja punnai agama kristen tapi liwa’kan kami siharga lako padanki tau to buda agama di katappak i, tapi edda kamikna ki angga’ i kua yetee mai tau eda ki susi, malahan liwa’ rakan kami sipakamojak sia sibantu-bantu bangkan kamikna ke denni apa ala kijama.

“Pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Toraja sangat baik meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Kristen tetapi mereka sangat menghargai pemeluk-pemeluk agama lain, mereka tidak saling membeda-bedakan, justru mereka menjalin hubungan yang baik dan saling bekerja sama satu sama lain” (08 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Toraja menjalin hubungan yang baik satu sama lain, meskipun mereka berasal dari keyakinan yang berbeda-beda tetapi itu tidak menjadi masalah di antara

masyarakatnya, justru dari perbedaan itulah yang membuat mereka bisa saling menghargai satu sama lain.

2. Apakah toleransi yang ada di masyarakat Toraja benar-benar ada dan terjalin dengan baik ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Sassing selaku responden dan beliau merupakan masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Coco’ meman ia kua yatu’ mai to Toraja deen ia toleransinna liwa payya langke. Yatuu mai bisa di kita kua edda laloyya laranganna lako padanna tau Toraja ke ala mentamai ia agama apa to na kabudai eloh-elohna ia sanga eda ia tau la palarang kua imbo-imboki kita sanga eda kami’na ki kabudai i to la sisala-sala eda to’ kamikna to disanga yatee laen yajoo laen si pakamojak bangkan kamikna eda ki kabudai to ala sikabakci-bakci sola si larang-larang”

“Meman benar bahwa masyarakat Toraja memiliki toleransi yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya larangan bagi setiap masyarakat Toraja dalam memeluk agama yang mereka yakini dan dalam berinteraksi juga tidak ada perbedaan dan masyarakat tidak memilih-milih dalam berhubungan”(08 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa toleransi di Tana Toraja benar-benar nyata adanya dan masyarakatnya juga menjalin hubungan yang baik. Setiap mempunyai kebebasan dalam meyakini kepercayaan yang mereka miliki.

3. Apakah yang melatar belakangi sehingga mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Walli selaku responden dan beliau merupakan staf Dinas Kebudayaan yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“Sitonganna yatu’agama kristen agama manek dennara inde to na ikuti tee mai to tau Tana Toraja, sangan yato pammulana agama inde yarayya jok agama to jaji sanga nenek moyangki kami’na yamo to dikua Aluk To Dolo, biasa nakua tau katappai batu sola to apa-apa na sanga mekalajatan to biasa tok dekna nakua tau Hindu Dharma. Yamo to kikatappak i kua yato tau deen inde lino yanasan to na ciptakan. Yamo na deen jo’ agama kristen timba’ sanga deen tonnaknu’ na ala sibobok to agama islam sola tau Toraja, na jomi jio na metakda tolong to tau inde lako to Belanda yatoda sullenena jok mentamami to Toraja agama Kristen”

“Agama kristen sebenarnya agama yang baru bagi masyarakat Tana Toraja, karena agama awal masyarakat Toraja adalah agama yang lahir dari leluhur atau nenek moyang yang di sebut sebagai Aluk To Dolo, kepercayaan animisme yang juga disebut sebagai Hindu Dharma. Kami meyakini bahwa setiap yang ada di muka bumi adalah ciptaannya. Sehingga agama kristen muncul pada saat terjadi pertikaian antara agama islam, sehingga meminta bantuan kepada Belanda sebagai gantinya masyarakat Toraja menganut agama Kristen”(09 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa agama kristen lahir belakangan sebagai kepercayaan masyarakat Toraja. Agama awal masyarakat Toraja adalah agama Aluk To Dolo yang merupakan agama yang lahir dari nenek moyang mereka. Kepercayaan masyarakat Toraja adalah kepercayaan animisme atau biasa disebut agama Hindu Dharma. Meskipun sekarang mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama kristen tetapi kepercayaan yang lahir dari nenek moyang mereka tetap menjadi kepercayaan yang melekat pada masyarakat Toraja.

4. Apa yang menyebabkan sehingga tingginya toleransi yang ada di Masyarakat Tana Toraja ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yakni Imran selaku responden dan beliau merupakan salah satu masyarakat yang ada di Tana Toraja beliau menjelaskan bahwa:

“ Yato kami masyarakat Toraja pammulanna memang liwa’ ki jaga kami ada’ki sola budayangki, terutama yajo’ sa siliwa’kan sihargai sangrupangki tau to eda na susi agamangki. Yatokpi ke male kamu lako Toraja yanna mikitai to laan mesa bola deen to buda tau eda na susi to agamanna na torro mesa’ bola eda na susi to manek angga ki kitai, sanga yake kami susi kua eda mo na ciapa sanga mareso moka kamikna kitai, sanga kesepakatanki memang kami’na to sihargai to pada sangrupangki tau”

“Karena kami para masyarakat Toraja pada awalnya memang sangat menjaga adat dan budaya, termasuk dengan saling menghargai dan tenggang rasa antar pemeluk agama. Dan jika anda ke Toraja dan menjumpai dalam satu rumah ada banyak pemeluk agama berbeda yang tinggal bersama itu tidak menjadi sesuatu yang asing, bagi kami itu adalah sesuatu yang sudah biasa karena diantara kami sudah saling memahami dan mengerti satu sama lain” (09 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa daerah yang memiliki toleransi yang tinggi, karena sejak awalnya memang masyarakat Toraja sudah sangat menjaga adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satunya adalah dengan saling menjaga, menghargai dan tenggang rasa di antara para pemeluk agama. Dan menurut masyarakat Toraja bukan sesuatu yang baru dan aneh ketika anda ke Toraja dan ada beberapa masyarakat yang berbeda agama tinggal dalam satu rumah yang sama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Meskipun di Toraja terdapat perbedaan agama di setiap masyarakatnya, pola hubungan yang terjadi di antara mereka tetap berjalan baik dan harmonis. Tidak ada perbedaan di antara mereka ataupun diskriminasi antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat pada umumnya melakukan kegiatan bersama-sama tanpa memandang perbedaan di antara para masyarakatnya, setiap hubungan yang terjadi

diantara mereka terjalin dengan baik dan mereka pun saling membantu ketika seseorang membutuhkan bantuan. Salah satu hal yang menarik dalam masyarakat Toraja adalah toleransi keberagamaannya yang sangat tinggi. Di sana tidak ada perbedaan-perbedaan dalam hal keberagaman di mata mereka semua sama. Setiap masyarakat saling bekerja sama satu sama lain. Salah satu contohnya ketika ada acara-acara seperti upacara-upacara adat maka agama lain turut membantu dalam pelaksanaan tersebut, begitupun sebaliknya ketika ada acara-acara dari agama islam seperti pada perayaan Idul Fitri, agama lain juga turut mengucapkan selamat pada agama islam.

Mereka menjalankan kegiatannya berdasarkan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa agama yang lahir dari nenek moyang atau leluhur mereka adalah agama yang melekat pada diri mereka yang harus mereka percaya dan ketika mereka melanggar mereka akan mendapatkan hukuman dari para leluhur mereka. Meskipun mereka menganut agama Kristen tetapi agama yang awalnya mereka kenal tidak mereka tinggalkan melainkan tetap mereka percaya sebagai agama leluhur.

Salah satu contoh lainnya ketika ada orang yang meninggal dari umat islam, biasanya ada tahlilan dan sebagainya maka agama lain datang untuk membantu tanpa diminta, bahkan agama lain lebih banyak datang daripada agama islam. Dalam hal pembangunan ibadah tidak ada juga larangan dalam membangunnya bahkan mesjid di Toraja hampir

berdampingan dengan gereja di sana. Dalam penggunaan speaker pada saat adzan pun tidak menjadi larangan bagi agama lain meskipun mereka juga sedang menjalankan ibadah.

Adapun contoh toleransi keberagamaan masyarakat Toraja adalah beberapa warung makan yang hampir di lihat di sepanjang jalan ketika kita ke Toraja tidak ada larangan bahwa orang islam tidak boleh mendirikan warung makan di tempat-tempat yang terdapat warung makan orang non-muslim tetapi kita lihat bahwa warung makan disana hampir terlihat berdampingan. Begitupun dalam satu keluarga suatu hal yang biasa bagi masyarakat Toraja ketika ada dalam suatu rumpun keluarga terdapat orang yang beda agama.

Begitupun halnya ketika umat islam melakukan kegiatannya seperti mengadakan 100 hari meninggalnya keluarganya maka agama lain ikut melaksanakan kegiatan tersebut bahkan kebanyakan yang datang masyarakat yang beragama lain. Seperti halnya juga dalam hal ibadah tidak ada larangan bagi masyarakat di Toraja dalam menjalankan kegiatan keberagamaannya. Seperti dalam hal mendirikan tempat ibadah, tidak ada larangan bahwa umat muslim tidak boleh mendirikan mesjid, bahkan saking tingginya toleransi di Toraja mesjid dan gereja hampir berdampingan.

Misalnya pada saat masyarakat Toraja melakukan kegiatan keberagamaannya maka tidak ada larangan bagi agama islam ketika sudah waktunya untuk mengumandangkan adzan dan agama kristen masih

sementara melaksanakan kegiatannya maka adzan tetap boleh dikumandangkan dan agama kristen tidak merasa terganggu karena mereka sudah saling memahami satu sama lain. Contoh pada saat jalan-jalan ke Rantepao maka akan terlihat beberapa warung makan yang hampir berdiri berdampingan.

Mereka tidak saling melarang bahwa agama islam ataupun kristen tidak boleh mendirikan warung makan berseblahan dengan warung makan islam misalnya. Karena di Toraja memang memiliki toleransi keberagaman yang cukup tinggi sehingga hubungan yang terjalin di antara masyarakatnya selalu terjalin dengan baik dan harmonis. Hal tersebut dapat anda lihat ketika anda mengunjungi Tana Toraja. Salah satu bentuk toleransi lain di Tana Toraja adalah dalam ikatan pernikahan masyarakat Toraja ketika ada seseorang yang ingin menikah dan berasal dari agama yang berbeda maka tidak ada larangan bagi mereka. Bahkan di Tana Toraja banyak terdapat masyarakat yang tinggal dalam suatu rumah yang sama. Tidak hanya dalam satu rumah itu tinggal satu keluarga saja yang memiliki beda agama tetapi hampir setiap pasangan menikah dengan orang yang memiliki agama yang berbeda.

C. Keterkaitan Antara Teori dengan Hasil Penelitian

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori ialah menurut pemikiran difusionisme, pangkal kebudayaan manusia adalah satu dan di suatu tempat tertentu, yaitu saat manusia baru saja muncul di dunia. Kemudian, kebudayaan induk tersebut berkembang dan menyebar ke

dalam banyak kebudayaan baru dikarenakan pengaruh lingkungan hidup, alam dan waktu. Pada tingkat individu pun, pembentukan identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya tempat dia berlokasi, melalui proses adaptasi dan pembelajaran, baik secara alamiah maupun yang dikonstruksi. Di samping itu, seseorang harus membangun pula eksistensinya sebagai seorang individu ataupun sebagai bagian dari suatu komunitas yang lebih besar, seperti sosial, etnik dan budaya.

Keberadaan seseorang di tengah komunitasnya dibangun antara lain melalui proses perbandingan dengan seseorang (atau sejumlah orang) yang lain dan memunculkan perbedaan satu sama lain yang unik. Artinya bahwa masyarakat Toraja terdiri dari berbagai macam kepercayaan dan keyakinan akan tetapi kepercayaan dari setiap masyarakat menjadikan masyarakat Toraja menjadi satu, serta dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut justru melahirkan kebersamaan yang tinggi antara masyarakat Toraja karena pada dasarnya kebudayaan tidak hanya tentang adat istiadat tetapi menjalin hubungan yang baik antar manusia merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan.

Adapun contohnya yaitu masyarakat Toraja yang melakukan perpindahan kemudian menjadikan budaya sebagai budaya yang melekat pada dirinya, misalnya masyarakat Toraja yang beragama Islam kemudian masuk ke Toraja dan menetap di sana hal tersebut tidak akan merubah keyakinannya dan agamanya karena dia telah beradaptasi dengan agamanya meskipun ia telah berpindah dari daerah awalnya.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas penulis menarik kesimpulan dengan melihat eksistensi sosial kearifan lokal di masyarakat makale kabupaten tana toraja.

1. Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sangat menjaga adat istiadat dan kebudayaannya. Adapun salah satu cara yang dilakukan yaitu masyarakat dan pemerintah selalu mengadakan musyawarah dalam membahas kegiatan kebudayaannya dan mereka selalu ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan kebudayaan mereka. Sehingga kebudayaan Toraja menjadi kebudayaan yang tetap ada sebagai kebudayaan mereka terbukti dengan masih diadakannya upacara-upacara adat seperti upacara rambu solo'.
2. Salah satu bentuk keunikan lain dari Tana Toraja adalah bentuk toleransinya yang cukup tinggi. Tana Toraja merupakan daerah yang patut di contoh dalam hal toleransinya, tidak ada perbedaan dalam hal agama meskipun mereka berasal dari keyakinan yang berbeda-beda namun mereka selalu saling menghargai satu sama lain. Bahkan mereka justru saling membantu dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka selalu menjalin hubungan yang baik di antara para pemeluk agama yang berbeda.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pemerintah dalam program menjalankan tanggung jawabnya menjaga kearifan lokal di Tana Toraja harus dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik dan maksimal. Apalagi Dinas Kebudayaan di Toraja masih baru dinyatakan sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, apa yang menjadi tugas-tugasnya harus dijalankan secepatnya apalagi tentang rencananya ingin membukukan semua hal yang menyangkut dengan budaya Tana Toraja.
2. Bagi masyarakat Toraja harus selalu ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya di Tana Toraja. Agar apa yang menjadi ciri khas dari Tana Toraja tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh-pengaruh budaya luar yang dapat mengikis budaya yang dimiliki. Masyarakat harus selalu berperan aktif dalam membantu menjalankan tugas dan tanggung jawab pemerintah dan Dinas Kebudayaan selaku lembaga yang menangani tentang budaya di Tana Toraja ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AM Asnaeni ST 2017. *Eksistensi Nilai Sosial Budaya*. Jenepono
- Gumilar Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung. Pustaka Setia
- Tangdilintin LT., *Toraja dan Kebudayaanannya*. Cetakan IV Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981
- Marampa'. A. T. *Kebudayaan Toraja Buku Pariwisata*
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2002).
- Najah Naqib. 2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar. Arus Timur
- Nurwaliyuni Sri 2014. *Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintah*. Tana Toraja
- Kila', B. A. "Sejarah Toraja" Makalah
- Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. 2010. *Leaf Lead Pariwisata Tana Toraja*
- Plummer Ken. 2011. *Sosiologi The Basics*. Jakarta. PT Grafindo Persada
- Ramdin 2016. *Peran Kekuasaan terhadap Kearifan Lokal*. Wera Kabupaten Bima
- Surur, Umar R. Dan Musda Mulia. 1998. *Kepercayaan Aluk To Dolo*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sunarto Kumanto, *Pengantar Sosiolog*, Jakarta: Fakultas Ekonomi), UI, 2004
- Moleong Lexv J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution 1998. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Setiadi, elly m. Dkk.2006. *ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, soerjono. 2013. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

1. Sebagai ketua adat bagaimana cara anda melestarikan kearifan lokal di Tana Toraja ini?
2. Bagaimanakah cara masyarakat Tana Toraja mempertahankan kearifan lokal yang ada di daerahnya ?
3. Seperti apa peran masyarakat dalam mempertahankan budaya di Tana Toraja ini ?
4. Bagaimanakah peran pemerintah setempat dalam hal pelestarian kebudayaan di Tana Toraja ?
5. Upaya apa yang dilakukan agar budaya di Tana Toraja tidak mengalami perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar ?
6. Apakah budaya-budaya yang ada pada masyarakat Toraja merupakan warisan dari para leluhur ?
7. Bagaimanakah pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Toraja dengan para pemeluk agama yang berbeda ?
8. Apakah toleransi yang ada di masyarakat Toraja benar-benar ada dan terjalin dengan baik?
9. Apakah yang melatarbelakangi sehingga mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen ?
10. Apa yang menyebabkan sehingga tingginya toleransi yang ada di masyarakat Tana Toraja?

DAFTAR TABEL WAWANCARA INFORMAN

NO	NAMA INFORMAN	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	<p style="text-align: center;">Tato' Dena'</p> <p style="text-align: center;">74</p> <p style="text-align: center;">Ketua Adat</p>	<p>Sebagai ketua adat upaya apa yang dapat anda lakukan agar budaya di Tana Toraja tetap dapat dipertahankan ?</p>	<p>“Yato ki pugauk dikuana yatee budaya inde Tana Toraja bisa tatta bertahan yamoo kami' joo tatta' i ki pugauk to apa-apa todayya to na pugauk nenek moyangki to tojolo-jolo sala mesaknamo contona yajoo upacara-upacara ada' to disanga kua yamo to tatta ki pugauk sola eda tokpa ki den di sanga salai i yamo na tatta deen tarruh tee budayaki mammula tonna'nu' sampai tu'too. Yato'pi joo tatta i ki pawwan to anak-anakki kua yatee mai inde Tana Toraja ja matappa unapa lako nenek moyangki sa yara na deen tee apa tu'too sa yara tu' mai padenni. Mammula tonna'nu' sampai tu'too sola te' la timba' tatta' i ia ala deen inde Tana Toraja. Saba' yamo na ditandai te kampongta sa yara ia joo mai. Sanga kita' to inde Toraja liwa' kijaga tee mai apa inde kampongki”</p> <p>“Upaya yang dapat dilakukan agar budaya yang ada di Tana Toraja dapat tetap bertahan adalah tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para leluhur terdahulu salah satu contohnya yaitu upacara-upacara adat yang merupakan kebiasaan yang tidak</p>

			<p>pernah kami tinggalkan sehingga budaya-budaya yang ada di Toraja tetap dapat terjaga kelestariannya sejak dahulu sampai sekarang. Selain itu kami selalu mensosialisasikan kepada para generasi muda bahwa budaya yang kita miliki adalah budaya yang lahir dari nenek moyang yang harus tetap dijaga agar apa yang menjadi ciri khas dari Tana Toraja tidak hilang dari ingatan orang-orang karena Toraja dikenal karena ciri khas keupayaannya yang unik dan tetap terjaga sampai saat ini...”(wawancara Tato’ Dena’ atau Ne’ Sando 30 Agustus 20017).</p>
2.	<p>Elisabeth 30 Pegawai</p>	<p>Bagaimanakah cara masyarakat Tana Toraja mempertahankan kearifan lokal yang ada di daerahnya ?</p>	<p>“Carana to tau inde Toraja jagai sola paden tarruh i tee kearian lokal yamoyya joo undi tarruh i ke denni apa na jama to tau apalagi ke yamo tu’ mai kegiatan ada’ atau yaraka to kebudayaan, tatta’ kan kami’ na pugauk i to jama-jamaanna sola ngasan, sibantu-bantu bang kan kami’ eda kami’ ki sikita-kita bangra kedenni apa na jama solaki. Contona mo ke denni tau mate na ala adakan acara-acara kematian, menasan kan kami’ bali’i i eda di sanga kua solaki tee yanna ki issenmi kua den tapa male nasan moka kami’ bantu sa susimi ke inde Toraja liwa’ unapa na jama to si bantu-</p>

			<p>bantu ke denni kegiatan apalagi ke dikua yamo tu mai budaya mentama, si liwak kan kami' lassi la bantu i sa indara la bantuki to pada sangrupanna tau ketangia i kita la sibantu-bantu"</p> <p>"Dalam mempertahankan kearifan lokal di Tana Toraja masyarakat selalu ikut dalam berbagai kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan adat maupun kebudayaan, mereka melakukan setiap kegiatan dengan bekerja sama dan bergotong royong, contohnya pada saat pelaksanaan upacara kematian, dengan senang hati masyarakat ikut aktif meramaikan dan melaksanakan upacara tersebut" (wawancara Ibu Elisabeth 04 September 2017).</p>
3.	Ruth Linggi 32 Pegawai	Seperti apa peran masyarakat dalam mempertahankan kelestarian kebudayaan di Tana Toraja?	<p>"Yato tujunna masyaraka' inde ke na jagai i to budaya inde Tana Toraja yamoyya joo undi tarruh i ke denni apa dijama apalagi ke yamo tu mai ada' ala di jama. Yake denni apa la dipugauk pasti eda na bisa mangka ke edai tau ala pa bantu sola undi to tau ke denni acara ala di jama yanna eda ia tau matumbai ia ala jadi sanga yara ia tuu mai tau ala jamai kedenni apa tidak mungkin to'ra ala na kita-kitaki to tau kedenni apa di pugauk. Yamo dikua kua yatuu mai tau dennasan ia bua'-bua'na sola ja di paralluan ia apalagi ke dikua</p>

			<p>la na jagai budayata indarayya ke tangia unami tau inde Tana Toraja si bantu-bantu”</p> <p>“Peran masyarakat dalam mempertahankan budaya di Tana Toraja adalah mereka selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan. Untuk menjalankan suatu kegiatan tentunya tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan keikutsertaan dari para masyarakat oleh karena itu masyarakat dalam hal ini memiliki peran yang penting ketika berbicara tentang pelestarian suatu kebudayaan”(wawancara Ibu Ruth Linggi 04 September 2017).</p>
4.	Paulus S.IP 45 Pegawai	Bagaimanakah peran pemerintah setempat dalam pelestarian kebudayaan di Tana Toraja?	<p>“Yatodamoyya tuju’tujunna tu mai pemerintah ke ala na jagai atau ala na lestarikanni tee budaya inde Tana Toraja yamo ia joo na upayakanni todana dikua na yato budaya-budaya garapa mo takde na kali pole’ i jong mai anggi na yatee ciri khas ta kita inde Toraja eda na takde. Yapi todana to na pugauk pemerintah na pa kekdeh mesa-mesami dikuana manyaman mo ke denni masalah-masalah to na jama lembaga ada’ inde Tana Toraja eda mo na masussa. Yato’pi joo, mareso to’i na adakan to acara sitammu-tammu</p>

			<p>ki atau pa'kombongan yamo jo di nei ceritai to persoalan-persoalan sola masalah-masalah tentang ada”</p> <p>“Adapun peran pemerintah dalam pelestarian kebudayaan di Toraja yaitu pemerintah mengupayakan agar budaya-budaya yang hampir hilang di gali kembali agar ciri khas dari kebudayaan Tana Toraja tidak bergeser. Pemerintah juga telah megupayakan Dinas Kebudayaan untuk akhirnya berdiri sendiri agar dalam menangani persolan budaya akan lebih mudah. Selain itu, pemerintah juga selalu mengadakan pertemuan-pertemuan yang dalam bahasa Toraja di sebut sebagai Pa'kombongan atau musyawarah untuk membahas persoalan-persoalan dan masalah-masalah kebudayaan yang di hadiri oleh 21 adat”(wawancara Paulus S.IP 05 September 2017).</p>
5.	Sulaiman Malia 50 pegawai	Upaya apa yang dilakukan agar budaya di Tana Toraja tidak mengalami perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar ?	“Sala mesakna to ki pugauk dikuana yattoo budaya indek Toraja eda na ala takde sola berubah sanga na attai pengaruh-pengaruh lako budaya saleanan yamo joo tatta'i ki jagai rampak sola ki kami'na to budayaki inde' sola pemerintah todana malemi na adakan to sitammu-

			<p>tammukan todana bahassi jok mai budaya-budayaki to garapanna mo na takde sola ki pa den pole'i todana, sanga yajok mai gajak ke takdemi sanga yarayya salah mesakna kipunnai inde Tana Toraja. Sala mesakna yatuu mai pakean Toraja ala mentakdemi inde Toraja”</p> <p>“Salah satu upaya yang kami lakukan agar budaya di Tana Toraja tidak mengalami perubahan akibat pengaruh-pengaruh dari budaya luar tetap melestarika dan memperkuat budaya yang dimiliki dan pemerintah juga telah mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas budaya-budaya yang hampir hilang kemudian kita gali kembali, karena itu adalah satu ciri khas Tana Toraja. Salah satunya yaitu pakaian Toraja yang ingin digali kembali seperti pakaian tari-tariannya karena sudah mulai menghilang”(06 September 2017)</p>
6.	Malik 54 Petani	Apakah budaya-budaya yang ada pada masyarakat Toraja merupakan warisan dari para leluhur ?	“Coco’ meman ia kua yajoo budaya-budaya na deen inde Toraja ia yatuu mai nenek moyangki pa deenni, sanga pammulanna na deen budaya sanga yatuumai nenek moyangki timbak na kammi na patarruhmo lako kami’ to ala teruskanni dau.

			<p>Yamo na ditandai tee Tana Toraja tu'too sanga ada'na joo usahanna nasan ia nenek moyangki ban”</p> <p>“Memang benar bahwa budaya-budaya yang ada di Tana Toraja adalah warisan dari nenek moyang kami, karena awal mula munculnya budaya kami itu dimulai dari nenek moyang kami dan diteruskan kepada para generasinya. Sehingga di kenalnya Tana Toraja sekarang karena adatnya itu adalah usaha-usaha mereka”(06 September 2017).</p>
7.	Rosmiati 28 IRT	Bagaimanakah pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Tana Toraja dengan para pemeluk agama yang berbeda ?	<p>“Yatoo hubunganki sola tau inde' Toraja liwa' ia rege moi raka na liwa' buda to inde Toraja punnai agama kristen tapi liwa'kan kami siharga lako padanki tau to buda agama di katappak i, tapi edda kamikna ki angga' i kua yetee mai tau eda ki susi, malahan liwa' rakan kami sipakamojak sia sibantu-bantu bangkan kamikna ke denni apa ala kijama.</p> <p>“Pola hubungan yang terjadi di antara masyarakat Toraja sangat baik meskipun mayoritas masyarakatnya beragama kristen tetapi mereka sangat menghargai pemeluk-pemeluk agama lain, mereka tidak saling membeda-</p>

			bedakan, justru mereka menjalin hubungan yang baik dan saling bekerja sama satu sama lain”(08 September 2017
8.	Sassing 32 Petani	Apakah toleransi yang ada di masyarakat Toraja benar-benar ada dan terjalin dengan baik ?	<p>“Coco’ meman ia kua yatu’ mai to Toraja deen ia toleransinna liwa payya langke. Yatuu mai bisa di kita kua edda laloyya laranganna lako padanna tau Toraja ke ala mentamai ia agama apa to na kabudai eloh-elohna ia sanga eda ia tau la palarang kua imbo-imboki kita sanga eda kami’na ki kabudai i to la sisala-sala eda to’ kamikna to disanga yatee laen yajoo laen si pakamojak bangkan kamikna eda ki kabudai to ala sikabakci-bakci sola si larang-larang”</p> <p>“Meman benar bahwa masyarakat Toraja memiliki toleransi yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya larangan bagi setiap masyarakat Toraja dalam memeluk agama yang mereka yakini dan dalam berinteraksi juga tidak ada perbedaan dan masyarakat tidak memilih-milih dalam berhubungan”(08 September 2017)</p>

<p>9.</p>	<p>Walli 21 Pelajar</p>	<p>Apakah yang melatar belakangi sehingga mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen ?</p>	<p>“Sitonganna yatu’agama kristen agama manek dennara inde to na ikuti tee mai to tau Tana Toraja, sangan yato pammulana agama inde yarayya jok agama to jaji sanga nenek moyangki kami’na yamo to dikua Aluk To Dolo, biasa nakua tau katappai batu sola to apa-apa na sanga mekalajatan to biasa tok dekna nakua tau Hindu Dharma. Yamo to kikatappak i kua yato tau deen inde lino yanasan to na ciptakan. Yamo na deen jo’ agama kristen timba’ sanga deen tonnaknu’ na ala sibobok to agama islam sola tau Toraja, na jomi jio na metakda tolong to tau inde lako to Belanda yatoda sullena jok mentamami to Toraja agama Kristen”</p> <p>“Agama kristen sebenarnya agama yang baru bagi masyarakat Tana Toraja, karena agama awal masyarakat Toraja adalah agama yang lahir dari leluhur atau nenek moyang yang di sebut sebagai Aluk To Dolo, kepercayaan animisme yang juga disebut sebagai Hindu Dharma. Kami meyakini bahwa setiap yang ada di muka bumi adalah ciptaannya. Sehingga agama kristen muncul pada saat terjadi pertikaian antara agama islam, sehingga meminta bantuan kepada Belanda sebagai gantinya masyarakat Toraja menganut agama Kristen”(09</p>
-----------	---------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			September 2017).
10.	Imran 42 Pegawai	Apa yang menyebabkan sehingga tingginya toleransi yang ada di Masyarakat Tana Toraja ?	<p>“Yato kami masyaraka’ Toraja pammulanna memang liwa’ ki jaga kami ada’ki sola budayangki, terutama yajo’ sa siliwa’kan sihargai sangrupangki tau to eda na susi agamangki. Yatokpi ke male kamu lako Toraja yanna mikitai to laan mesa bola deen to buda tau eda na susi to agamanna na torro mesa’ bola eda na susi to manek angga ki kitai, sanga yake kami susi kua eda mo na ciapa sanga mareso moka kamikna kitai, sanga kesepakatanki memang kami’na to sihargai to pada sangrupangki tau”</p> <p>“Karena kami para masyarakat Toraja pada awalnya memang sangat menjaga adat dan budaya, termasuk dengan saling menghargai dan tenggang rasa antar pemeluk agama. Dan jika anda ke Toraja dan menjumpai dalam satu rumah ada banyak pemeluk agama berbeda yang tinggal bersama itu tidak menjadi sesuatu yang asing, bagi kami itu adalah sesuatu yang sudah biasa karena diantara kami sudah saling memahami dan mengerti satu sama lain”(09 September 2017)</p>

--	--	--	--

DOKUMENTASI



Wawancara dengan staf Dinas Kebudayaan



Wawancara dengan staf Dinas Kebudayaan



Wawancara dengan masyarakat Tana Toraja



Wawancara dengan masyarakat Tana Toraja



Dokumentasi pelaksanaan Upacara Rambu Solo'



Dokumentasi pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

RIWAYAT HIDUP



RISKA.U, Lahir di Enrekang, pada tanggal 31 oktober 1993. Anak pertama dari tujuh bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Usman dan Dahlia penulis menempuh pendidikan sekolah dasar SDN 133 PEWA mulai tahun 2000 sampai

2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Baraka dan tamat pada tahun 2009, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Pasui tamat pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan di terima sebagai mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi Strata 1 (S1), Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, berkat perjuangan dan kerja keras yang di sertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi akhirnya selesai juga dengan tersusunnya skripsi yang berjudul Eksistensi sosial kearifan lokal di masyarakat makale kabupaten tana toraja

